

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi. Bahasa juga merupakan hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Selain itu, bahasa juga berperan penting terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa begitu penting sehingga untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, sekolah menerapkan pembelajaran berbahasa.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:1) keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan berhubungan erat dengan keterampilan lainnya dengan berbagai cara.

Empat keterampilan menulis diperoleh manusia secara berurutan. Dimulai pada masa kecil, kita belajar menyimak, kemudian berbicara. Setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan di sekolah kita belajar membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pelajaran bahasa adalah salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa yang ada di setiap jenjang pendidikan dari prasekolah sampai perguruan tinggi. Keterampilan berbahasa yang ada pada setiap jenjang pendidikan itu meliputi empat aspek keterampilan berbahasa. Maka tugas pokok guru bahasa Indonesia adalah mendidik siswa agar terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari adalah menulis. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut (Henry Guntur Tarigan, 2008:22).

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang diajarkan di sekolah. Keterampilan menulis meliputi keterampilan menulis surat, keterampilan menulis puisi, keterampilan menulis argumentasi, keterampilan menulis eksposisi, keterampilan menulis deskripsi, keterampilan menulis narasi, dan lain sebagainya.

Keterampilan menulis narasi tidak dapat secara langsung dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis narasi dapat diperoleh melalui latihan dan praktik yang berkelanjutan. Dengan latihan dan praktik berkelanjutan, besar kemungkinan keterampilan menulis narasi pada siswa akan meningkat. Dengan belajar menulis, siswa juga mengasah keterampilan berbahasa yang lain.

Kenyataan di lapangan, pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang sulit bagi siswa. Hal ini dikarenakan menulis adalah kegiatan aktif dan produktif. Dengan menulis, penulis harus aktif dan kreatif menyusun

pikirannya dengan teratur sehingga tulisannya dipahami orang lain (Ismail Kusmayadi, 2011:5). Siswa sering berkeinginan menulis sebuah tulisan, tapi terkadang terlalu cepat mengambil kesimpulan bahwa mereka tidak mampu menulis.

Dalam pembelajaran menulis, siswa dituntut aktif dan kreatif. Siswa perlu kreatif dalam menyusun tulisan dengan menuangkan ide yang ada dalam imajinasi menjadi sebuah kalimat. Secara sederhana, siswa mempunyai imajinasi, dan kemudian menceritakan kepada orang lain dengan bercerita. Namun dalam bercerita siswa diminta untuk menggunakan bahasa tulis.

Dalam belajar menulis narasi, siswa sering mengalami beberapa kesulitan. Sering dalam menulis banyak siswa yang mengalami kebuntuan untuk memulai kegiatan menulis. Hal itu berupa kesulitan untuk membuat awalan dalam membuat sebuah karya tulis. Selain itu juga banyak mengulang kata, kesalahan penulisan tanda baca, dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran, kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Samping masih tergolong rendah. Dalam hasil kegiatan pembelajaran menulis, masih banyak siswa yang belum terampil menulis narasi. Permasalahan yang dialami siswa antara lain mengulang kata-kata tertentu, kesulitan mengembangkan paragraf, kesulitan memulai tulisan, serta penulisan tanda baca dan struktur kalimat yang masih rancu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya untuk menulis narasi. Ini juga ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, masih banyak perolehan nilai yang belum mencapai KKM. Dari beberapa temuan yang terjadi di kelas, kebanyakan hasil perolehan nilai lebih dari 50% belum mencapai KKM 65 yang ditentukan sekolah. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SDN Samping Kemiri masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dan mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya.

Dengan kondisi seperti ini guru perlu berupaya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, khususnya dalam pembelajaran menulis narasi. Salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah dengan perbaikan proses belajar menulis. Guru merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran menulis. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi kelas yang mendukung proses pembelajaran menulis. Dengan kondisi kelas yang mendukung, diharapkan ada perbaikan proses dan hasil pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997:30) metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan. Salah satu metode pembelajaran yang cukup baik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah metode peta konsep atau peta pikiran (*mind map*).

Metode *mind map* adalah salah satu konsep belajar yang paling revolusioner dalam dunia pendidikan (Doni Swardana, 2013:1). Dengan demikian, metode ini relatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Mind map* adalah

metode mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harafiah akan memetakan pikiran-pikiran kita (Tony Buzan, 2005:4).

Peta pikiran (*mind map*) bisa dikategorikan sebagai teknik mencatat dengan cara kreatif. Hal ini dikarenakan dalam membuat peta pikiran (*mind map*) membutuhkan daya imajinasi dari pembuat catatan. Metode ini pertama kali dikenalkan oleh Tony Buzan, seorang pakar pengembangan otak, kreativitas dan revolusi pendidikan sejak awal tahun 1970-an (SutantoWindura, 2013:13).

Dengan demikian, metode ini memiliki kelebihan karena tidak hanya menarik tetapi juga merangsang kreativitas anak dalam mengembangkan idenya. Metode ini akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran terutama menulis narasi. Metode peta pikiran (*mind map*) akan menambah daya imajinasi siswa tentang urutan kronologis suatu peristiwa, sehingga lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya menjadi sebuah tulisan narasi. Metode peta pikiran penuh dengan kreativitas berupa gambar dan kata-kata yang bervariasi. Hal ini dapat memicu siswa untuk menghasilkan tulisan yang lebih menarik. Dengan demikian, kemampuan menulis narasi siswa akan meningkat.

Pembelajaran menulis narasi dengan metode *mind map* diharapkan pembelajaran menulis narasi menjadi lebih menarik. Dengan pembelajaran yang menarik, diharapkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik sehingga keterampilan menulis siswa juga meningkat. Maka dari itu, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*) pada siswa kelas IV SD Negeri Samping Kemiri pada tahun pelajaran 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perolehan nilai yang belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah.
2. Keterampilan menulis narasi yang masih kurang pada siswa kelas IV SD Negeri Sampung tahun pelajaran 2013/2014.
3. Siswa masih kurang aktif dan mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya.
4. Siswa banyak mengulang kata-kata tertentu dalam tulisan.
5. Metode pembelajaran yang belum berhasil pada pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Sampung tahun pelajaran 2013/2014.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada dua masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis narasi yang masih kurang pada siswa kelas IV SD Negeri Sampung tahun pelajaran 2013/2014.
2. Metode pembelajaran menulis yang belum berhasil pada proses pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri Sampung Kemiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah metode pembelajaran peta pikiran (*mind map*) dapat meningkatkan proses belajar menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah metode pembelajaran peta pikiran (*mind map*) dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri tahun pelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah meningkatkan proses pembelajaran serta keterampilan menulis narasi melalui metode peta pikiran (*mind map*) pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis narasi. Selain itu, juga dapat menjadi alternatif metode pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis narasi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi guru dalam penerapan metode pembelajaran. Dengan metode yang baru ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan sehingga keterampilan menulis siswa meningkat.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis narasi baik dalam proses maupun hasil dari pembelajaran menulis narasi. Dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran serta hasil pembelajaran, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi kemajuan pendidikan khususnya di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Narasi

1. Pengertian Narasi

Secara umum, tulisan atau wacana ada dalam beberapa bentuk pengembangan, diantaranya (1) narasi, (2) eksposisi, (3) argumentasi, dan (4) deskripsi. Narasi merupakan salah satu bentuk tulisan yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian (E. Kosasih, 2002:12). Paragraf ini dimaksudkan agar pembaca seolah-olah mengalami sendiri suatu kejadian yang diceritakan.

Semi dalam Dewi Kusumaningsih (2013:73) menjelaskan bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan dan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dan waktu ke waktu. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam menulis narasi adalah urutan waktu dari kejadian yang dituliskan.

Sedangkan menurut Gorys Keraf (2010:136) narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dalam bahasa lebih sederhana, lebih lanjut Gorys Keraf (2013: 136) menjelaskan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang

berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada manusia suatu peristiwa yang telah terjadi.

Dari beberapa penjelasan tersebut, hal utama dari narasi adalah tentang kejadian, waktu, serta urutan kejadiannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu tulisan yang berusaha mengisahkan sebuah kejadian secara berurutan sehingga tampak bahwa seolah-olah pembaca mengalami sendiri kejadian tersebut.

Narasi berbentuk cerita sehingga memiliki alur. Setiap narasi memiliki alur dan plot yang dibuat berdasarkan urutan kejadian dan kesinambungan antar peristiwa dalam hubungan sebab akibat. Dengan bahasa lebih mudah, narasi berusaha menjawab pertanyaan berupa “Apa yang telah terjadi?”.

Sebagai salah satu bentuk wacana, narasi juga berhubungan dengan ragam wacana yang lain. Misalnya, dalam sebuah karya narasi bisa terdapat unsur deskripsi, argumentasi atau bahkan persuasi. Tulisan narasi berusaha untuk mengisahkan dan merangkaikan perbuatan manusia serta berbagai kejadian yang mengiringinya sehingga sering tersisip bentuk-bentuk deskripsi.

Semi dalam Dewi Kusumaningsih, dkk (2013:73) menjelaskan bahwa narasi memiliki kesamaan dengan deskripsi, yang membedakan adalah narasi mengandung unsur imaji dan peristiwa lebih ditekankan pada kronologi, sedangkan deskripsi unsur imajinasinya terbatas dan penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang, sebagaimana yang diamati, dirasakan, dan didengar.

2. Jenis Narasi

Berdasarkan tujuannya, narasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu narasi sugestif dan narasi ekspositoris. Narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Gorys Keraf, 2010:138). Narasi sugestif juga terjadi karena adanya bumbu dan imajinasi penulisnya, sedangkan narasi ekspositoris adalah narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah.

3. Ciri-ciri Narasi

Setiap jenis tulisan atau tulisan memiliki ciri-ciri khusus. Menurut Semi dalam Dewi Kusumaningsih dkk (2013:73), menyebutkan bahwa ciri-ciri narasi adalah sebagai berikut.

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia.
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa imajinasi semata-mata, atau gabungan keduanya.
- c. Berdasarkan konflik agar menarik.
- d. Memiliki estetika karena isi dan penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi.
- e. Menekankan susunan kronologis.
- f. Biasanya memiliki dialog.

Dengan berdasar pada ciri-ciri tersebut, maka tulisan tentang pengalaman pribadi dapat digolongkan ke dalam bentuk narasi. Menurut Sukirno (2010:32) tulisan pengalaman pribadi adalah suatu bentuk tulisan yang diangkat dari pengalaman pribadi yang mengesankan. Tulisan pengalaman pribadi dapat berupa pengalaman yang terjadi pada tempat, waktu ataupun situasi tertentu pada masa yang telah lalu.

Karena berupa pengalaman pribadi, maka ciri-ciri narasi yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi juga memiliki ciri yang lebih khusus. Akan tetapi, sebagaimana ciri tulisan narasi, pengalaman pribadi tak lepas dari ciri-ciri narasi. Lebih lanjut, menurut Sukirno (2010:33) setidaknya unsur-unsur nama, pelaku, peristiwa yang terjadi, tempat, dan waktu kejadian selalu ada di dalamnya.

4. Bentuk Narasi

Gorys Keraf (2010:141) menjelaskan bahwa sesuai dengan perbedaan antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif, maka narasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu narasi yang fiktif dan narasi nonfiktif. Contoh narasi fiktif adalah cerpen, novel, roman, dongeng, dan sebagainya. Agar lebih jelas, maka di bawah ini dijelaskan dalam tabel 1 perbedaan dari kedua narasi tersebut:

Tabel 1 . Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif (Gorys Keraf, 2001: 138-139)

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau makna secara tersirat.
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan penggunaan kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan penggunaan kata-kata konotatif.

Jenis tulisan yang banyak disampaikan untuk siswa SD kelas IV-VI adalah berasal dari dua jenis narasi yaitu fiksi dan nonfiksi. Ada beberapa jenis cerita fiksi yang banyak disampaikan di sekolah dasar. Cerita fiksi yang disampaikan di sekolah dasar adalah berjenis fiksi anak. Menurut Zulela M.S (2012:44) cerita fiksi anak merupakan cerita yang berisi misteri kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan anak. Beberapa jenis fiksi anak tersebut menurut Zulela (2012:45-48) adalah sebagai berikut.

a. Novel dan Cerpen

Novel dan cerpen memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama dibangun oleh unsur intrinsik yang sama, meliputi tokoh, alur, latar, tema, moral, dan sebagainya. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pengembangan cerita. Novel berbicara detail dan panjang lebar sehingga dapat menampilkan banyak tokoh, sedangkan tokoh cerpen terbatas dan sering difokuskan pada tokoh tunggal.

b. Fiksi realistik

Fiksi realistik adalah cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata. Cerita ini menampilkan model kehidupan sehari-hari seorang anak.

c. Fiksi fantasi

Cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Dengan kata lain, cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, karakter, dan

lainnya yang kebenarannya dirahukan. Misalnya tokoh manusia yang bisa menjadi binatang dan sebagainya.

d. Fiksi historis

Fiksi historis adalah sebuah cerita yang mengungkapkan tentang peristiwa-peristiwa yang luar biasa atau gambaran tentang kehidupan masa lalu. Jadi dengan jelas dikatakan bahwa fiksi historis menggunakan tokoh dan peristiwa yang dikenal dalam sejarah. Fakta yang ada dalam cerita ini harus mengandung kebenaran sejarah. Namun, karena berbentuk fiksi sehingga dalam cerita ini dibumbui dengan imajinasi.

e. Komik sastra anak

Menurut Franz dan Meier dalam Zulela M.S (2012:48) komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata. Jadi, komik sastra anak adalah komik dengan isi cerita yang khas dengan dunia anak.

5. Struktur Narasi

Menurut Gorys Keraf (2010:145) struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya antara lain : perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.

Lebih lanjut, masih dalam bab yang sama dijelaskan bahwa narasi juga dapat dianalisis berdasarkan alur. Menurut Gorys Keraf (2010: 147-148) alur merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan

konflik yang terdapat dalam narasi, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.

Sebuah alur disusun berdasarkan pada kronologis kejadian peristiwa. Kronologis kejadian yang ada dalam alur berada pada hubungan sebab akibat. Selain kejadian, sebuah cerita narasi tentu membutuhkan tokoh dan latar.

B. Kajian Tentang Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Henry Guntur Tarigan, 2008:22)

Menurut Rahardi dalam Dewi Kusumaningsih, dkk (2013:65) menulis adalah menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Menurut Moeliono dalam Dewi Kusumaningsih, dkk (2013:66) menulis sebagai rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan mengungkapkan melalui bahasa tulis kepada pembaca, untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Sedangkan menurut Marwoto dalam Dewi Kusumaningsih, dkk (2013:66) mengarang atau menulis merupakan kemampuan seseorang untuk

mengungkapkan ide, pikiran, dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, menurut Sabarti Akhadiah dalam Dewi Kusumaningsih, dkk (2013: 66) menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan menggunakan tulisan sebagai mediumnya.

Dari berbagai pengertian tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa menulis atau mengarang adalah kegiatan mengungkapkan pikiran kepada orang lain melalui bahasa tulis dengan tujuan agar dipahami oleh pembaca sesuai dengan pikiran penulis.

2. Hubungan Menulis dengan Keterampilan Berbahasa lain

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Selain menulis, masih ada keterampilan berbahasa lain yaitu mendengar, menyimak, dan berbicara. Sebagai keterampilan berbahasa, maka sudah pasti antar keterampilan berbahasa saling berhubungan.

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan kita dibaca oleh orang lain, paling tidak dapat kita baca sendiri pada waktu yang lain (Henry Guntur Tarigan, 2008: 4).

Sedangkan antara menulis dan berbicara, Bolinger dalam Henry Guntur Tarigan (2008:16) menjelaskan bahwa bahasa tulis tidak akan pernah menjelma dan tidak akan ada hari ini tanpa adanya ujaran atau bahasa lisan. Tulisan mengucapkan kata-kata ke dalam pikiran dengan cara atau suaranya

sendiri, kadang-kadang justru lebih jelas daripada kata-kata itu diucapkan dengan nyaring.

Sebagai dua hal yang saling berhubungan, tulisan dan ucapan memiliki beberapa persamaan. Lebih lanjut Henry Guntur Tarigan (2008:17) menjelaskan bahwa antara persamaan antara keduanya adalah sebagai berikut.

- a. Merupakan alat komunikasi.
- b. Merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa.
- c. Bersifat ekspresif.
- d. Bersifat produktif
- e. Memerlukan kosakata yang cukup.
- f. Menggunakan struktur kata, frase, dan kalimat.
- g. Menuntut kecepatan umum.
- h. Menuntut latihan yang ekspresif.
- i. Menuntut pendidikan khusus berprogram.

3. Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung (Dewi Kusumaningsih, 2013:67). Sebagaimana telah dijelaskan, penulis secara umum menginginkan tulisannya dibaca baik oleh orang lain atau paling tidak oleh dirinya pada waktu yang lain.

Pada dasarnya penulis memiliki tujuan dan maksud tertentu. Hal ini dijelaskan Hugo Hartic dalam Henry Guntur Tarigan (2008:25-26) sebagai berikut.

- a. Tujuan penugasan.
- b. Tujuan altruistik.
- c. Tujuan persuasif.
- d. Tujuan informasional atau tujuan penerangan.
- e. Tujuan menyatakan diri.
- f. Tujuan kreatif.
- g. Tujuan pemecahan masalah.

Lebih lanjut menurut Panuju dalam Dewi Kusumaningsih,dkk (2013: 69-70) ada lima tujuan utama menulis yaitu:

- a. Tujuan menghibur: penulis bermaksud menghibur kepada pembaca sehingga pembaca merasa senang dan mengurangi kesedihan bagi pembacanya.
- b. Tujuan meyakinkan dan berdaya bujuk: tulisan atau tulisan bertujuan meyakinkan dan berdaya bujuk termuat dalam isi.
- c. Tujuan penerangan: isi tulisan member informasi (informasi tentang segala hal kepada pembaca dan bersifat inovatif).
- d. Tujuan pernyataan diri: pernyataan diri ini untuk memperkenalkan diri atau menyatakan diri.
- e. Tujuan kreatif: tujuan kreatif ini berkaitan erat dengan tujuan pernyataan diri mengarah pada nilai-nilai artistik.

4. Manfaat Menulis

Disadari atau tidak, ada begitu banyak manusia yang setiap hari berhubungan dengan tulisan. Menurut Pennebeker dalam Ismail Kusmayadi (2011:30-31) kegiatan menulis memiliki lima manfaat yaitu sebagai berikut.

- a. Menulis menjernihkan pikiran.
- b. Menulis mengatasi trauma.
- c. Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru.
- d. Menulis membantu memecahkan masalah.
- e. Menulis bebas membantu anda ketika terpaksa harus menulis.

Sedangkan menurut Ismail Kusmayadi (2011: 39) menulis memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut.

- a. Berusaha mencari sumber informasi tentang topik yang akan ditulis. Wawasan kita tentang topik yang akan dibahas semakin bertambah.
- b. Berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu. Kita berusaha menjaring informasi, menghubungkan-hubungkan, dan menarik kesimpulan.
- c. Menyusun gagasan secara tertib dan sistematis.
- d. Menuangkan gagasan ke atas kertas. Gagasan yang ditulis memungkinkan untuk direvisi.
- e. Dipaksa belajar secara aktif.
- f. Terbiasa berpikir secara tertib dan sistematis.

5. Hambatan dalam Menulis

Dalam mengerjakan sesuatu, misalnya dalam menulis, terkadang seorang penulis menghadapi berbagai kendala. Hambatan dapat muncul ketika sebelum menulis ataupun sedang menulis. Ismail Kusmayadi (2011:43-45) menjelaskan beberapa kendala dalam menulis adalah sebagai berikut.

- a. Mental saya bukan seorang penulis.
- b. Sulit mengawali tulisan.
- c. Sulit mengakhiri tulisan.
- d. Merasa tidak bisa menulis hal hebat.
- e. Tidak punya ide orisinal.
- f. Takut salah.
- g. Dihantui panjangnya tulisan.
- h. Merasa rendah diri.
- i. Kesibukan.

C. Keterampilan Menulis Narasi

Sebagaimana telah dijelaskan tentang menulis dan narasi, maka menulis narasi adalah sebuah kegiatan menghasilkan sebuah tulisan atau tulisan dalam bentuk narasi. Sedangkan keterampilan menulis narasi dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menghasilkan sebuah karya tulis atau tulisan yang berbentuk narasi.

Keterampilan menulis narasi tidak dapat dapat langsung ada dalam diri seseorang. Keterampilan membutuhkan keterampilan dalam berlatih. Agar hasil tulisan menjadi lebih baik, maka dalam proses menulis dibutuhkan tahap-tahap menulis. Keterampilan menulis narasi tercermin dalam kemampuan seseorang untuk melaksanakan tahap demi tahap dalam proses menghasilkan sebuah karya tulis atau tulisan narasi.

Dalam menyusun narasi, sebagaimana bentuk tulisan yang lain ada beberapa langkah. Sehubungan dengan langkah menulis, BobbiDePorter dan Hernacki (2006:194) menyatakan ada tujuh tahapan dalam proses penulisan. Ketujuh tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Persiapan, yaitu mengelompokkan dan memulai menulis.
2. Draft kasar, yaitu mencari dan mengembangkan gagasan.
3. Berbagi, yaitu memberikan draft tulisan untuk dibaca orang lain dan mendapatkan umpan balik.
4. Perbaiki, yaitu memperbaiki tulisan.
5. Penyuntingan, yaitu memperbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tanda baca.
6. Evaluasi, yaitu memeriksa apakah sudah selesai atau belum.

Berkaitan dengan tahap menulis E. Kosasih (2012:13-14) menjelaskan bahwa menyusun narasi meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Mendaftar topik-topik yang akan dikembangkan menjadi paragraf naratif.
2. Menyusun kerangka paragraf naratif dengan memanfaatkan topik-topik itu dengan pola kronologis atau spasial.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf naratif.
4. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi paragraf naratif.

Lebih lanjut, menurut Dewi Kusumaningsih (2013:70-71) langkah menulis adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema.
2. Menentukan tujuan.
3. Mengumpulkan bahan.
4. Menyusun kerangka tulisan.
5. Mengembangkan kerangka tulisan.
6. Pemberian judul tulisan sesuai isi tulisan.

1. Penilaian Menulis Narasi

Penilaian tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan ditempuh dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian (Mansyur dkk. 2009:1).

Untuk memperoleh penilaian yang valid, maka penilaian perlu direncanakan dengan baik. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, penilaian juga harus direncanakan sebaik mungkin. Salah satu tes dalam pelajaran bahasa adalah tes kebahasaan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 325) tes kebahasaan adalah tes yang dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan kebahasaan peserta didik. Tes kebahasaan merupakan hal yang mutlak harus dilaksanakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui penilaian akan diketahui hasil belajar dan prestasi siswa dengan objektif. Namun demikian, penilaian dalam pelajaran bahasa Indonesia akan lebih baik jika aspek-aspek yang dinilai direncanakan dengan lebih rinci.

Salah satu tes kebahasaan adalah tes keterampilan menulis. Tes keterampilan menulis diperlukan untuk melihat seberapa besar keterampilan siswa dalam menulis. Kegiatan menulis membutuhkan perencanaan yang rinci karena dalam proses menulis terdapat berbagai aspek khusus kebahasaan. Penilaian kegiatan pembelajaran menulis meliputi aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, pemilihan kata, pengembangan paragraf dan penuangan gagasan.

Tes yang paling sering digunakan untuk penilaian pembelajaran menulis adalah dengan menyediakan topik.Selanjutnya siswa mengembangkan menjadi tulisan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012:441-442) aspek penilaian hasil tulisan meliputi aspek isi, organisasi, kosakata, pengetahuan bahasa, dan mekanik (ejaan).Seluruh aspek penilaian menulis narasi dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel2. Aspek Penilaian Tulisan Narasi dengan Pembobotan Tiap Kompenen (Burhan Nurgiyantoro, 2012:441)

NAMA		
JUDUL		
SKOR		KRITERIA
I S I	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA: padat informasi *substansif *pengembangan tesis tuntas *relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP-BAIK: informasi cukup *substansi cukup *pengembangan tesis terbatas *relevan dengan masalah tetapi tak lengkap
	17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas *substansi cukup *pengembangan tesis tak cukup *permasalahan tak cukup
	13-16	SANGAT-KURANG: tak berisi *tak ada substansi *tak ada pengembangan tesis *tak ada permasalahan
O R G A N I S A S I	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar *gagasan diungkapkan dengan jelas *padat *tertata dengan baik *urutan logis *kohesif
	14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar *kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat *bahan pendukung terbatas *urutan logis tetapi tak lengkap
	10-13	SEDANG-CUKUP: tak lancar *gagasan kacau, terpotong-potong *urutan dan pengembangan tak logis
	7-9	SANGAT-KURANG: tak komunikatif *tak terorganisir *tak layak nilai
K O S A K A T A	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih *pilihan kata dan ungkapan tepat *menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP-BAIK: pemanfaatan potensi kata agak canggih *pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas *sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT-KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan *pengetahuan tentang kosa kata rendah *tak layak nilai
P E N G B R H A S	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif *hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	CUKUP-BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif *kesalahan kecil pada konstruksi kompleks *terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur
	11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat *makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT-KURANG: tak menguasai aturan sintaksis *terdapat banyak kesalahan *tak komunikatif *tak layak nilai
M E K A N I K	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan *hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna
	3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan *makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT-KURANG: tak menguasai aturan penulisan *terdapat banyak kesalahan ejaan *tulisan tak terbaca *tak layak nilai
Jumlah		Penilai
KOMENTAR		

D. Kajian Tentang Metode *Mind map*

1. Pengertian Metode *Mind map*

Proses pembelajaran adalah proses yang melibatkan banyak hal yang kompleks. Agar lebih mudah mengelola kegiatan pembelajaran bahasa maka diperlukan metode pembelajaran bahasa. Menurut Darmiyati dan Budiasih (1997:30) metode pembelajaran bahasa adalah rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedy dan bagaimana pengembangannya.

Dalam pembelajaran menulis narasi, salah satu metode yang bisa diterapkan adalah metode *mind map*. *Mind map* merupakan salah satu system belajar dan berpikir yang diciptakan pertama kali oleh Tony Buzan dari Inggris. Metode *mind map* mulai populer sejak awal tahun 1970-an (Sutanto Windura, 2013:13).

Mind map didefinisikan sebagai system belajar dan berpikir yang mengeluarkan seluruh potensi dan kapasitas otak penggunanya yang masih tersembunyi (Sutanto Windura, 2013:12)

Menurut Tony Buzan (2013:4) *mind map* adalah cara termudah menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil ke luar dari otak. *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harafiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.

Sedangkan menurut Doni Swadarma (2013: 3) *mind map* adalah system berpikir yang terpancar (*radiant thinking*) sehingga dapat

mengembangkan ide dan pemikiran ke segala arah, *divergen*, dan melihatnya secara utuh dalam berbagai sudut pandang.

Seperti kita ketahui, otak manusia terdiri dari otak kanan dan otak kiri. Dalam peta pikiran, kedua sistem otak diaktifkan sesuai porsi masing-masing. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung, akan merangsang secara visual. Sehingga informasi dari *mind map* mudah untuk diingat.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *mind map* adalah sebuah cara atau metode belajar yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi otak manusia sehingga potensi yang tersembunyi dapat dikeluarkan. Dengan mengoptimalkan potensi otak manusia, maka diharapkan manusia menjadi lebih kreatif.

2. Tahap-tahap membuat *mind map*

Dalam menerapkan metode *mind map*, tentu ada prosedur atau tahap yang perlu dijalani. Sebelum membuat sebuah *mind map* diperlukan beberapa bahan, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, otak, serta imajinasi. Menurut Sutanto Windura (2013:32-33) dijelaskan bahwa langkah-langkah untuk membuat *mind map* adalah sebagai berikut.

- a. Kertas diletakkan dan diposisikan dalam keadaan mendatar (*landscape*).
- b. Tentukan topik apa yang ingin anda buat *mind map*. Biasanya itu adalah topik utama yang anda pikirkan atau topik bab pelajaran dalam kegiatan meringkas misalnya.
- c. Buatlah Pusat *mind map* di tengah-tengah kertas berupa gambar pusat *mind map*. Ini sering disebut dengan gambar pusat (*central image*), karena letaknya tepat ditengah-tengah kertas dan harus berupa gambar. Beri judul juga jika perlu diperjelas.
- d. Buatlah cabang utama yang merupakan cabang yang memancar langsung dari pusat *mind map*. Cabang utama ini tugasnya untuk menyatukan dan

mengelompokkan informasi yang sejenis atau sama kepentingannya. Gunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang yang berbeda.

- e. Informasi yang ditulis di atas cabang dan jumlah satu buah kata saja, yaitu kata kunci.
- f. Kembangkan cabang utama dengan cabang-cabang lain berikutnya yang berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan cabang induknya.
- g. Gambar harus selalu ditambahkan untuk memperkuat informasi dan membantu kreativitas berpikir anda.

3. Kelebihan dan kekurangan *mind map*

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis, siswa dapat menggunakan peta pikiran (*mind map*) sebagai sumber gagasan. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam pembelajaran menulis atau mengarang adalah kesulitan mengembangkan ide. Dengan menggunakan *mind map*, akan membantu mengatasi hambatan dalam pembelajaran menulis narasi.

Doni Swadarma (2013:8) menjelaskan bahwa peta pikiran (*mind map*) memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan *mind map* tersebut salah satunya adalah mempermudah *brainstorming* karena ide dan gagasan yang selama ini tidak pernah direkan maka menjadi mudah dituangkan di atas selembar kertas.

Mind map membantu belajar, menyusun, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, mengelompokkan dengan cara alami, serta memberi akses yang mudah dan langsung (Tony Buzan, 2013:12).

Sedangkan kekurangan yang ada dari metode peta pikiran (*mind map*) adalah merupakan metode pembelajaran yang belum cukup familiar di kalangan sekolah terutama di sekolah tempat dilaksanakannya penelitian. Hal ini akan mengakibatkan perlunya adaptasi lebih dahulu untuk menerapkan metode tersebut.

4. Penerapan *mind map* pada proses pembelajaran menulis narasi

Mengarang cerita atau buku adalah sebuah proses kreatif. Bahkan jika cerita itu adalah kisah atau pengalaman pribadi kita, namun menuangkan pikiran ke dalam bentuk kalimat bukanlah suatu hal yang mudah bagi sebagian besar orang (Sutanto Windura, 2013:113). Dalam pembelajaran menulis narasi pun, bukan merupakan hal yang mudah bagi sebagian siswa. Dengan begitu, *mind map* merupakan salah satu cara untuk membantu menuangkan pikiran ke dalam bentuk kata dan kalimat.

Ada bagian yang sulit dalam proses menulis, yaitu mengetahui hal apa yang akan ditulis, apa temanya, dan bagaimana memulainya. Dengan peta pikiran, sebuah tema dapat dijabarkan ke dalam ranting-ranting tema yang lain sehingga menjadi pengembang gagasan dalam menulis.

Dalam menulis narasi, kreativitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mengembangkan gagasan menjadi sebuah tulisan yang menarik. Imajinasi dan kreativitas merupakan ranah kerja otak kanan. Berdasarkan bahasan sebelumnya, *mind map* menggunakan gambar, warna, dan kata kuncinya dapat membangkitkan kreativitas sehingga memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif.

Apabila dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi, metode *mind map* jauh lebih baik karena melibatkan kedua belahan otak untuk berfikir. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang biasanya masih bersifat teoretis yang hanya berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kiri saja. Oleh karena itu, metode *mind map* sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi.

Sebagaimana telah dibahas pada bagian langkah-langkah membuat *mind map*, maka metode *mind map* dapat dilakukan dengan cara sebagaimana langkah membuat *mind map*. Cara yang dapat digunakan adalah siswa bersama guru memilih tema tulisan kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong. Penulisan berupa kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar yang berwarna. Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, kemudian siswa ditugaskan untuk menulis tulisan narasi. Apabila masih ada ide yang muncul di tengah aktivitas menulis maka dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting mana pun dalam peta pikiran untuk selanjutnya dituangkan dalam tulisan narasi.

Secara lebih rinci, penerapan metode *mind map* ini adalah sebagai berikut. Pertama-tama siswa bersama guru memilih tema/gagasan tulisan narasi kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong. Selanjutnya siswa menuliskan kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan simbol atau gambar berwarna. Selanjutnya siswa menuliskan pengembangan dari kata-kata kunci tersebut dalam ranting-ranting yang melingkupi pusat ide tulisan tersebut. Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk peta pikiran, siswa baru ditugaskan untuk menulis narasi. Ide yang muncul di tengah aktivitas menulis dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting mana pun dalam *Mind map* untuk selanjutnya dituangkan dalam tulisan narasi.

E. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Tahapan perkembangan intelektual anak, pada umumnya merujuk pada teori Jean Piaget. Menurut Piaget dalam Rita Eka Izzaty, dkk (2008:35) tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi menjadi empat tahap.

Agar lebih jelas, maka dibawah ini dijelaskan dalam tabel perkembangan kognitif menurut teori Piaget.

Tabel 3. Perkembangan Kognitif Piaget

Usia	Tahap	Perilaku
Lahir-18bl	Sensorimotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar melalui perasaan 2. Belajar melalui refleksi 3. Memanipulasi bahan
18bl-6 th	Praoperasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ide berdasarkan persepsinya 2. Hanya dapat memfokuskan pada satu variabel pada satu waktu 3. Meyamaratakan berdasarkan pegalaman terbatas
6 th- 12 th	Operasional konkret	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ide berdasarkan pemikiran 2. Membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab
12 th atau lebih	Operasional formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir secara konseptual 2. Berpikir secara hipotesis

Sedikit berbeda, tahap perkembangan intelektual menurut teori Piaget, Zulela M.S (2012:53) menjelaskan bahwa pada tahap ketiga (tahap operasional konkret) terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak mulai memahami logika secara stabil dengan karakteristik mulai mengembangkan imajinasi ke masa lalu dan masa yang akan datang.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997:9-10) pada usia tujuh tahun anak-anak sudah dapat membuat cerita yang padu. Akan tetapi kemampuan membuat alur cerita yang agak jelas baru mulai diperoleh anak-anak usia delapan tahun atau lebih.

Berkaitan dengan hal tersebut maka implikasi dalam perkembangan bahasa, anak sudah dapat diperkenalkan dengan bacaan narasi yang mengandung urutan logis dari sederhana ke yang lebih kompleks. Ini berarti anak sudah dapat diberikan pembelajaran menulis narasi.

Siswa kelas IV SDN Samping berusia antara 9-11 tahun. Artinya, berdasarkan penjelasan tentang perkembangan bahasa anak, siswa kelas IV SDN Samping telah mampu untuk membuat alur cerita yang agak jelas.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, menulis narasi dalam kurikulum KTSP tertulis dalam silabus dengan standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk tulisan, pengumuman, dan pantun anak. Kompetensi dasar yang diharapkan adalah menyusun tulisan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini, diharapkan siswa kelas IV semester 2 telah mampu mengungkapkan pikirannya dalam secara tertulis dalam bentuk tulisan. Dalam pembelajaran menulis, siswa sering menuliskan pengalaman pribadi masing-masing.

Dengan penjelasan tersebut, maka pembelajaran menulis narasi dengan metode *mind map* menjadi salah satu alternative untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam bidang keterampilan menulis.

F. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup penting. Dalam proses pembelajaran menulis, banyak siswa yang mengalami kendala dalam menulis narasi, terutama pada pengembangan ide dan gagasan. Selama ini, dalam pembelajaran menulis guru masih melakukan pembelajaran model yang belum mendukung kreativitas siswa. Akibatnya

kemampuan menulis siswa masih rendah. Hal ini terbukti dari pencapaian nilai menulis yang belum memuaskan.

Metode *mind map* adalah metode pembelajaran mutakhir yang banyak layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Metode ini memiliki berbagai kelebihan. Dengan konsep peta pikiran, pikiran siswa akan terlatih untuk berpikir secara rapi. Selain itu, penerapan dengan berbagai gambar dan warna akan membuat anak-anak merasa senang untuk belajar.

Metode *mind map* adalah salah satu metode pembelajaran yang merangsang kreativitas otak. Dengan penerapan metode *mind map* yang menyenangkan ini diharapkan kreativitas siswa meningkat. Dengan peningkatan kreativitas akan berdampak pada peningkatan keterampilan siswa dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam mengeluarkan kata-kata dalam bentuk tulisan.

Hal ini sesuai dengan teori Sutanto Windura yang menyatakan bahwa *Mind map* adalah solusi dalam mengarang. Dengan kembali menggunakan *mind map*, begitu ide-ide sudah terbentuk, maka menuangkan kembali menjadi bahasa teks atau lisan yang *linier* menjadi sesuatu yang mudah (Sutanto Windura, 2013:114).

BAB III METODE PENELITIAN

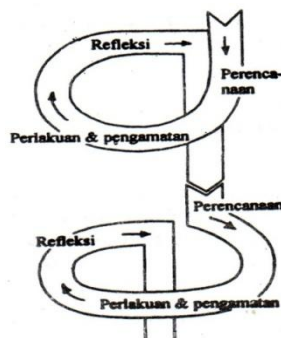
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2010:3).

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina Sanjaya, 2013:26).

B. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:16) penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart
(Suharsimi Arikunto, 2010:132)

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Samping Kemiri Purworejo. Jumlah siswa 16 anak terdiri dari 9 siswa putra dan 7 siswa putri. Pertimbangan dalam mengambil subjek kelas tersebut karena peneliti adalah salah guru di SD Negeri Samping Kemiri Purworejo. Selain itu, peneliti juga mengetahui proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

D. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada waktu semester 2 tahun pelajaran 2013/2014 pada bulan Juni 2014. Penelitian dilaksanakan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas IV SD Negeri Samping UPT DIKBUDPORA Kemiri Kabupaten Purworejo. Secara umum, SD Negeri Samping memiliki fasilitas yang memadai, dengan 6 ruang kelas, dan 1 ruang perpustakaan penunjang kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia.

E. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis, sehingga dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran dan soal membuat *mind map* serta menulis narasi.

Dalam penelitian ini, tindakan yang dilaksanakan adalah:

1. Siklus I

a. Pertemuan 1 siklus I

1) Perencanaan

- a) Memilih materi untuk kegiatan pembelajaran.
- b) Mempersiapkan materi untuk pembelajaran.
- c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- d) Menyusun lembar observasi.
- e) Menyusun lembar evaluasi.
- f) Mempersiapkan solusi alternatif.

2) Tindakan

- a) Guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai RPP
- b) Siswa mengerjakan soal evaluasi.
- c) Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa.

3) Observasi

- a) Peneliti berkolaborasi dengan pengamat melaksanakan observasi terhadap guru.
- b) Peneliti berkolaborasi dengan pengamat melakukan observasi terhadap siswa.

4) Refleksi

- a) Peneliti melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi.

- b) Peneliti menyusun langkah-langkah perbaikan dan rencana tindakan pada pertemuan berikutnya.
 - c) Mempersiapkan solusi alternatif.
- b. Pertemuan 2 siklus 1
- 1) Perencanaan
 - a) Menentukan materi pembelajaran pertemuan 2 siklus 1.
 - b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - c) Menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran.
 - d) Menyusun alat evaluasi siswa.
 - 2) Tindakan
 - a) Guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai RPP.
 - b) Siswa mengerjakan evaluasi.
 - c) Guru melakukan evaluasi atas hasil belajar siswa.
 - 3) Observasi
 - a) Peneliti berkolaborasi melakukan observasi kegiatan pembelajaran.
 - b) Peneliti berkolaborasi melakukan observasi terhadap siswa.
 - 4) Refleksi
 - a) Menganalisis hasil observasi.
 - b) Menentukan tindakan perbaikan.
 - c) Menyusun rencana pertemuan selanjutnya.

2. Siklus II

Siklus II adalah lanjutan dari refleksi pada siklus I. Siklus II akan dilaksanakan apabila berdasarkan refleksi dalam pertemuan siklus I tidak ada perbaikan. Prosedur pelaksanaan siklus II adalah sama dengan siklus I dengan perbaikan tindakan berdasarkan pada hasil refleksi siklus I.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua hal yang mempengaruhi hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan pekerjaan penting dalam meneliti karena tanpa ada pengumpulan data instrument tidak berarti dan tidak ada data yang bisa dianalisis (Sugiyono, 2010:137)

Pengumpulan data hanya dapat dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian. Menurut Wina Sanjaya (2013: 85-86) untuk kepentingan penelitian tindakan kelas instrumen yang dapat digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan catatan harian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan observasi dan tes sebagai instrument penelitian.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Wina Sanjaya, 2013: 86).

Dalam PTK, observasi menjadi hal penting karena mengamati langsung jalannya proses pembelajaran, baik perilaku guru maupun siswa. Pada penelitian ini, observasi akan dilakukan oleh teman sejawat yang berfungsi sebagai kolaborator. Hasil observasi akan dicocokkan dengan hasil pembelajaran.

2. Tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang benar atau salah. Tes juga diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang membutuhkan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes (Mansyur dkk, 2009:21).

Pada penelitian ini, tes yang digunakan adalah memberikan tes berupa tugas membuat tulisan narasi berdasarkan tema sesuai minat siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode *mind map* dalam pembelajaran menulis narasi. Tes akan diberikan berupa *pre test* dan *post test*.

Hasil karya berupa tulisan narasi akan dinilai dengan menggunakan model penilaian hasil menulis model ESL (*English as a Second Language*). Instrumen penilaian tersebut terlampir.

G. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam PTK. Analisis data dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan

peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Analisis data secara deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase keberhasilan. Pada penelitian ini, hasil tes siklus I akan dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Jika mengalami kenaikan, maka dapat diartikan bahwa metode mind map dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi. Rumus menghitung persentase siswa lulus KKM (Anas Sudijno, 2008: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = jumlah siswa yang mencapai KKM

N = banyaknya siswa dalam satu kelas (subjek penelitian)

H. Kriteria Keberhasilan

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:107) menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari tingkatan tabel berikut.

Tabel 4. Taraf Keberhasilan Proses Pembelajaran

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
85%-100%	Sangat Baik
70%-84%	Baik
55%-69%	Cukup
46%-54%	Kurang
0%-45%	Sangat Kurang

Berdasarkan kriteria keberhasilan di atas peneliti menentukan taraf keberhasilan minimal sebesar 70%-84% dengan kualifikasi baik. Setiap kegiatan pembelajaran akan diadakan tes pada akhir siklus. Standar keberhasilan dalam tes ini jika mencapai nilai KKM 65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*) pada siswa kelas IV SD Negeri Samping Kemiri Purworejo. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus tindakan. Sebelum memaparkan hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan kondisi sekolah tempat dilakukannya penelitian agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan metode peta pikiran (*mind map*).

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi umum SD Negeri Samping Kemiri Purworejo

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Samping Kemiri Purworejo, sebuah SD imbas pada gugus Hasanudin UPT Dikbudpora Kecamatan Kemiri. Letak sekolah berada di daerah pedesaan, yaitu dukuh Prembulan, desa Samping, kecamatan Kemiri, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Kebanyakan siswa yang bersekolah di sekolah tersebut adalah asli penduduk sekitar.

Bangunan SDN Samping berbentuk leter L dengan ruangan terdiri dari 1 perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 6 ruang kelas, 1 ruang UKS, 1 dapur, 1 ruang guru, 1 gudang, 4 wc, dan 1 mushola yang sedang dalam

proses pengerjaan. Kondisi semua ruangan terutama ruang kelas cukup baik dan memenuhi syarat untuk proses pembelajaran.

Pembelajaran di SD Negeri Samping menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Tahun 2006 yang ditetapkan BNSP. Proses pembelajaran di SD Negeri Samping ini ditunjang dengan 6 guru kelas, 1 guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru Penjaskes, 1 guru kesenian, 1 guru kegiatan anak beriman, 1 petugas perpustakaan dan 1 penjaga sekolah. Pada tahun 2013/2014 jumlah siswa terdiri dari 110 siswa. Adapun kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas IV dengan jumlah siswa 16 anak.

b. Kondisi kelas IV SD Negeri Samping Kemiri Purworejo

Kelas IV berada di tengah, di sudut leter L. ruang kelasnya tertata rapi dengan ukurang ruangan 8x7 meter dengan jumlah siswa 16 anak yang terdiri dari 9 siswa putra dan 7 siswa putri. Wali kelas IV adalah bapak Muh Muntolib, S. Pd. Yang bertindak sebagai peneliti adalah Arif Mustofa mahasiswa PGSD FIP UNY angkatan 2010 semester 8.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Prestasi Belajar Pra Siklus (*Pre Test*)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Samping. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan awal untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Selain itu pengamatan juga dilakukan untuk mencari informasi dan menemukan permasalahan serta kendala yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis narasi.

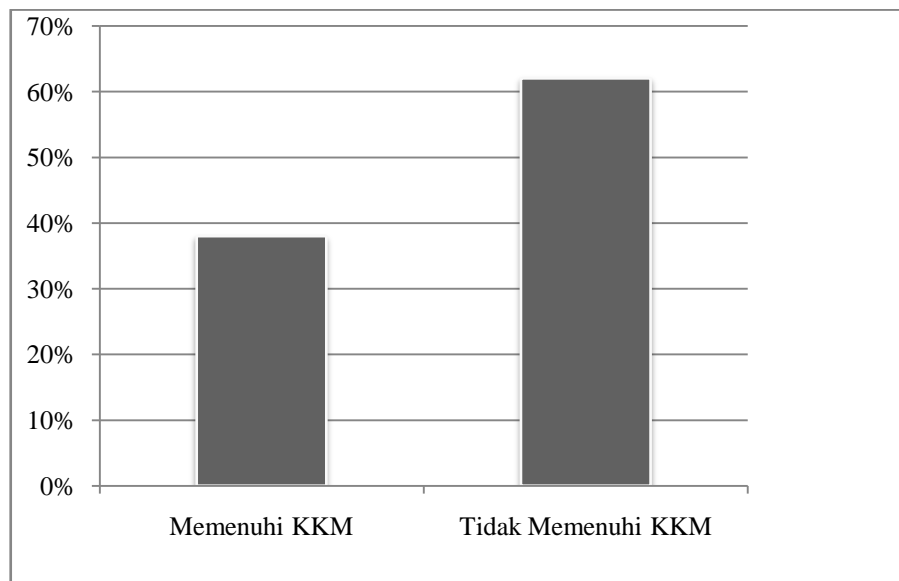
Setelah melakukan pengamatan bersama guru kelas, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis narasi dirasakan cukup susah bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai pembelajaran menulis narasi yang belum memuaskan. Penilaian menulis narasi ini meliputi aspek isi, organisasi, kosakata, penguasaan berbahasa, dan mekanik.

Dari seluruh siswa yang berjumlah 16 siswa, hanya 6 siswa atau 38% siswa yang nilainya telah mencapai KKM 65. Kurangnya kemampuan menulis siswa terutama narasi ini menunjukkan adanya kelemahan yang ada pada diri siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Untuk lebih lengkapnya, data hasil nilai siswa dalam pra kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Pratindakan (*Pretest*) Pembelajaran Menulis Narasi SDN Samping

No	Nama	Aspek yang dinilai					Jumlah Nilai	Ket KKM
		A	B	C	D	E		
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor		
1	Siswa 1	13	11	9	11	3	47	belum KKM
2	Siswa 2	13	12	9	16	2	52	belum KKM
3	Siswa 3	22	14	13	15	3	67	di atas KKM
4	Siswa 4	13	9	9	10	2	43	belum KKM
5	Siswa 5	14	14	10	18	4	60	belum KKM
6	Siswa 6	13	14	14	18	4	63	belum KKM
7	Siswa 7	17	14	14	18	4	67	di atas KKM
8	Siswa 8	13	10	10	11	3	47	belum KKM
9	Siswa 9	13	7	8	10	3	41	belum KKM
10	Siswa 10	17	14	14	18	4	67	di atas KKM
11	Siswa 11	23	15	15	18	4	75	di atas KKM
12	Siswa 12	13	14	11	12	4	54	belum KKM
13	Siswa 13	13	8	8	9	2	40	belum KKM
14	Siswa 14	21	18	15	18	4	76	di atas KKM
15	Siswa 15	15	14	10	13	4	56	belum KKM
16	Siswa 16	21	18	15	18	4	76	di atas KKM
Rata-rata		15.88	12.88	11.50	14.56	3.38	58.19	

Berdasarkan rincian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi adalah 76, sedangkan nilai terendah adalah 40. Sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 58,19. Nilai dihitung dari rentang nilai 100. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM berjumlah 6 siswa atau sebesar 38%. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 10 siswa atau sebesar 62%. Hasil *pretest* juga dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil *Pretest* Keterampilan Menulis Narasi siswa kelas IV SDN Samping

Dari grafik histogram tersebut, terlihat siswa yang mencapai KKM baru 38% dari jumlah siswa.

b. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Pelaksanaan penelitian untuk peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN Samping ini untuk tindakan siklus 1 dilaksanakan selama 2 kali pertemuan (4x35 menit). Adapun tahapan tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan didahului dengan dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan dikelas IV untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam pengamatan juga dilihat hasil karya siswa serta nilai siswa.

Setelah dilakukan pengamatan ternyata sebagian besar siswa belum mampu dengan baik menulis narasi. Belum mampu di sini diartikan bahwa siswa kesulitan mengembangkan gagasan menulis. Banyak siswa yang terlihat masih mengosongkan kertasnya pada awal tugas menulis. Setelah didekati, ternyata mereka mengalami kesulitan untuk menuliskan hal-hal yang ingin diceritakannya.

Berawal dari hal tersebut peneliti berdiskusi dengan guru kelas berkaitan dengan proses pembelajaran, hasil pembelajaran, serta kemungkinan alternatif cara untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Dari sinilah peneliti dan guru menyusun rencana tindakan.

Perencanaan kegiatan tindakan siklus 1 disusun oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas setelah melakukan *pretest*. Adapun rancangan tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Memilih materi untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam memilih materi, peneliti bersama guru kelas menetapkan materi pelajaran adalah materi menulis narasi. Dalam proses ini meliputi pemilihan pokok bahasan atau Kompetensi Dasar yang sesuai dengan menulis narasi. Alasan memilih materi tersebut

adalah karena siswa masih merasa kesulitan mengembangkan gagasan dalam menulis narasi.

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun 2x pertemuan. Masing-masing pertemuan adalah 2 jam pelajaran (2x35menit). Perencanaan RPP meliputi penentuan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, langkah pembelajaran, media, metode, sumber belajar, dan sistem penilaian.

c) Mempersiapkan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran.

Fasilitas dan sarana pendukung yang perlu dipersiapkan antara lain ruang belajar yang representatif, media, buku pelajaran, dan alat pelajaran. Dalam metode peta pikiran (*mind map*) setiap siswa akan diberi kertas HVS kosong untuk membuat peta pikiran (*mind map*) sehingga perlu dipersiapkan sebelumnya.

d) Menyusun lembar observasi.

Lembar observasi perlu disiapkan untuk memantau sejauh mana penerapan metode peta pikiran (*mind map*) dalam pembelajaran. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pembelajaran dan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

e) Menyusun lembar evaluasi.

Lembar evaluasi diberikan di akhir siklus untuk menilai hasil belajar siswa.

f) Mempersiapkan solusi alternatif.

Jika dalam pembelajaran masih ditemukan kekurangan, maka akan diberikan solusi alternatif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

a) Pertemuan pertama

Pelaksanaan pertemuan pertama siklus 1 dilakukan pada tanggal 16 Juli 2014. Lama pertemuan pertama adalah 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pembelajaran diawali dengan berdoa sebelum memulai pelajaran dan dilanjutkan dengan presensi dan apersepsi. Apersepsi pada pembelajaran menulis narasi ini dilakukan dengan tanya jawab mengenai kegiatan menulis narasi. Pada apersepsi ini siswa diajak untuk mengingat kembali pelajaran menulis narasi yang sudah pernah diterimanya. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Guru memberikan penjelasan mengenai materi membuat peta pikiran (*mind map*).
- (3) Guru membagikan perangkat pembuatan peta pikiran (*mind map*) berupa kertas kosong kepada siswa.
- (4) Guru menjelaskan kepada siswa untuk meletakkan kertas dengan diposisikan dalam keadaan mendatar (*landscape*)

- (5) Siswa menentukan topik yang ingin dituliskan dalam membuat *mind map*. Biasanya itu adalah topik utama yang dipikirkan siswa misalnya tentang liburan, kegiatan sehari-hari, dan sebagainya.
- (6) Siswa membuat gambar pusat *mind map* di tengah-tengah kertas. Ini sering disebut dengan gambar pusat (*central image*), karena letaknya tepat ditengah-tengah kertas dan harus berupa gambar. Gambar juga diberi judul jika perlu diperjelas.
- (7) Meminta siswa membuat cabang utama yang merupakan cabang yang memancar langsung dari pusat *mind map*. Cabang utama ini tugasnya untuk menyatukan dan mengelompokkan informasi yang sejenis atau sama kepentingannya. Perlu menggunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang yang berbeda.
- (8) Informasi yang ditulis di atas cabang dan jumlah satu buah kata saja, yaitu kata kunci.
- (9) Siswa mengembangkan cabang utama dengan cabang-cabang lain berikutnya yang berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan cabang induknya.
- (10) Gambar yang telah dibuat harus selalu ditambahkan untuk memperkuat informasi dan membantu kreativitas berpikir siswa.
- (11) Pada akhir pelajaran peta pikiran (*mind map*) hasil karya siswa dikumpulkan untuk dievaluasi.

b) Pertemuan kedua

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2014. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa, presensi dan dilanjutkan dengan apersepsi. Dalam apersepsi guru bertanya jawab dengan siswa mengenai materi pelajaran yang dilaksanakan. Pada siklus 1 pertemuan kedua ini guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

- (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Guru membahas materi pembelajaran pada pertemuan 1 yang sudah dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa.
- (3) Guru menjelaskan materi tentang menulis narasi
- (4) Guru membagikan kembali peta pikiran hasil karya siswa untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan membuat tulisan narasi.
- (5) Siswa menentukan tema untuk menulis narasi berdasarkan peta pikiran masing-masing siswa yang telah dibuat pada pertemuan pertama.
- (6) Siswa mengumpulkan bahan menulis narasi berdasarkan peta pikiran yang telah dibuatnya.
- (7) Siswa menyusun kerangka tulisan narasi berdasarkan peta pikiran yang dibuat pada pertemuan pertama.
- (8) Siswa mengembangkan kerangka tulisan yang telah dibuat berdasarkan peta pikiran. Di sini siswa mengembangkan ide dan gagasan menulis narasi.

(9) Setelah selesai menuangkan ide dan gagasan menulis, siswa memberikan judul tulisan narasi.

(10) Siswa membacakan tulisan narasi yang telah dibuatnya.

(11) Siswa mengumpulkan hasil tulisan narasi untuk dinilai.

3) Observasi Tindakan Siklus 1

Tahap observasi dilakukan pada waktu pembelajaran di kelas berlangsung. Pengamatan ditujukan pada proses pembelajaran dengan fokus pengamatan pada aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind map*). Adapun penjelasan hasil observasi/ pengamatan dari proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

a) Aktifitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*).

Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dan belum faham dengan tugasnya, namun pada awal pelajaran siswa sudah mampu mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. Pada waktu penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran siswa juga memperhatikan meski ada beberapa siswa yang sibuk dengan alat tulisnya.

Dalam hal persiapan pelajaran, siswa siap dengan alat tulis dan alat belajar yang lain namun masih ada siswa yang belum siap dengan alat pelajarannya. Beberapa siswa juga tampak merespon apersepsi dari guru. Pada tahap lebih lanjut siswa juga memperhatikan penjelasan guru tentang materi membuat peta pikiran (*mind map*).

Pada waktu mendapat tugas dari guru untuk membuat peta pikiran, siswa mengikuti meski beberapa masih nampak bingung apa yang harus dituliskan. Pada proses membuat peta pikiran, siswa nampak mengikuti petunjuk guru untuk membuat peta pikiran tahap demi tahap meski beberapa membutuhkan bimbingan lebih dibanding dengan teman-temannya.

Secara umum siswa mengikuti alur membuat peta pikiran mulai dari menentukan tema, menuliskan tema utama, membuat cabang tema, menuliskan kata inti dari cabang tema, dan mengembangkan cabang utama. Beberapa siswa menggunakan kesempatan untuk bertanya kepada guru dengan hal-hal sulit yang dialaminya.

Pada pertemuan kedua, pada waktu giliran membacakan hasil tulisan, siswa tampak kurang percaya diri membacakan hasil tulisannya. Dengan motivasi dari guru, akhirnya ada perwakilan siswa yang berani maju membacakan hasil karya tulisnya.

Pada akhir pembelajaran mampu merespon dengan cukup baik umpan balik yang diberikan guru walaupun tidak semuanya. Masih ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Perhatian siswa ketika guru menyampaikan kesimpulan pelajaran sudah cukup baik.

b) Aktifitas guru dalam pembelajaran menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*)

Pada pertemuan pertama guru masih cenderung mendominasi kelas. Pada awal guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran, dilanjutkan meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Guru juga mempersiapkan alat dan keperluan lain untuk proses pembelajaran tanpa melibatkan siswa.

Setelah semua siap guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta apersepsi. Guru juga menjelaskan materi tentang cara membuat peta pikiran (*mind map*) serta materi tentang narasi. Guru juga menjelaskan tahap-tahapan membuat peta pikiran.

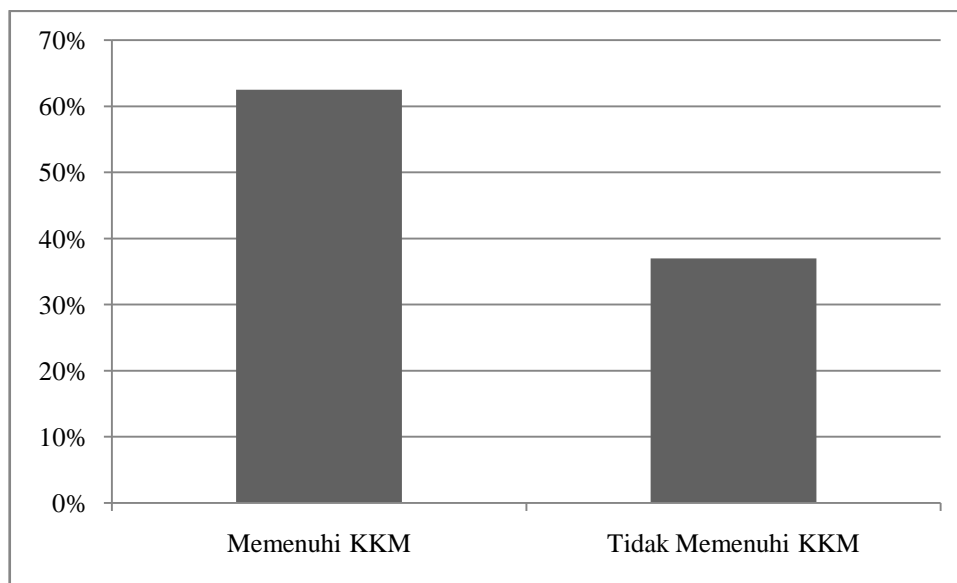
Dalam proses pembelajaran guru memfasilitasi siswa dalam membuat peta pikiran, membimbing, dan member kesempatan untuk bertanya. Begitu juga dalam pembelajaran menulis narasi mengembangkan peta pikiran menjadi tulisan narasi. Pada akhir siklus guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil karyanya.

Kegiatan pembelajaran siklus 1 sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat tulisan narasi berdasarkan peta pikiran (*mind map*) yang telah dibuat pada pertemuan 1 siklus 1. Hasil keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SD N Samping pada siklus 1 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Keterampilan Menulis Narasi Pada Siklus 1 Siswa Kelas IV SD Negeri Samping Kemiri Purworejo

Memenuhi KKM	Belum Memenuhi KKM
10	6

Berdasarkan data hasil belajar keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata kelas adalah 65,88. Dari siswa sejumlah 16, sebanyak 10 siswa atau 63 % telah memenuhi KKM, sedangkan siswa yang masih berada dibawah KKM adalah sebanyak 6 siswa atau 37%. Hasil pembelajaran pada siklus 1 disajikan dalam bentuk grafik pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Keterampilan Menulis Narasi Pada Tindakan Siklus 1 Siswa Kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo

Dari data hasil pelaksanaan pembelajaran siklus 1 keterampilan menulis narasi kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode peta pikiran pada pembelajaran

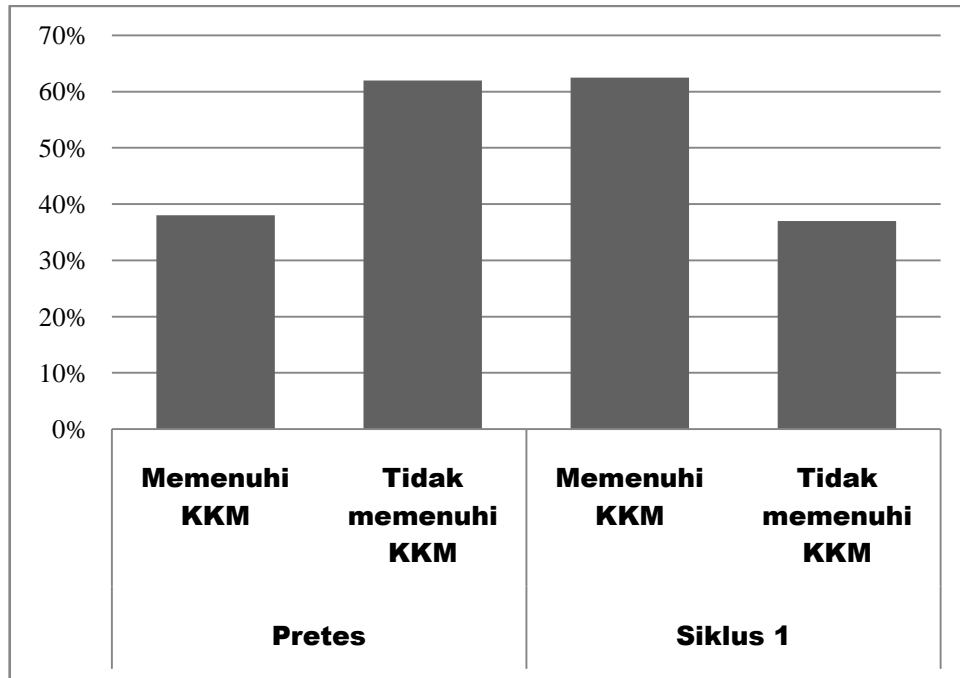
menulis narasi menunjukkan adanya peningkatan dibanding hasil pembelajaran saat *pretest*.

Perbandingan hasil belajar siklus 1 dengan hasil *pretest* dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Perbandingan hasil keterampilan menulis narasi pada *pretest* dan siklus 1 siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo

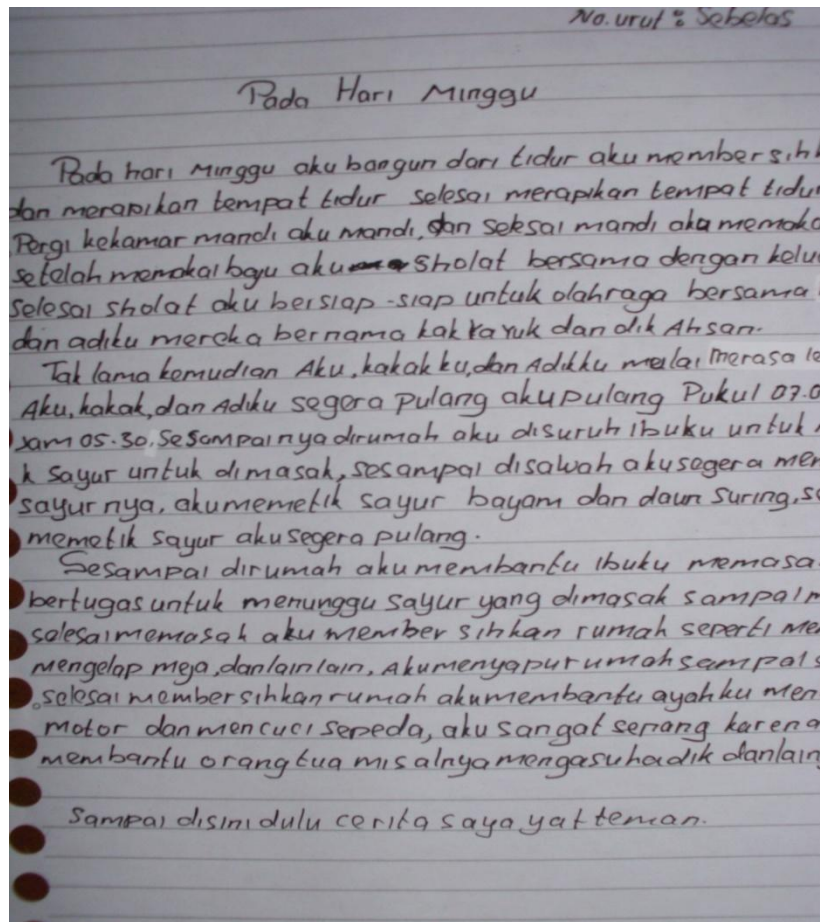
No	Tindakan	Memenuhi KKM	Belum Memenuhi KKM
1	Pretes	6 Siswa (38%)	10 Siswa (62%)
2	Siklus 1	10 Siswa (62%)	6 Siswa (38%)
3	Peningkatan	24%	24%

Berdasarkan keterangan dari table di atas peningkatan hasil belajar menulis narasi siswa kelas IV SDN Samping menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 24%. Peningkatan pada siklus 1 dari kondisi awal *pretest* disajikan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4. Peningkatan Hasi Belajar Keterampilan Menulis Narasi pada Kondisi awal *Pretes* dan Siklus 1 Kelas IV SDN Samping

Dari hasil tindakan siklus 1 terdapat siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah. Nilai tertinggi diperoleh dengan nilai 81 sedangkan nilai terendah diperoleh nilai 45. Perolehan nilai tertinggi dan terendah diperoleh oleh masing-masing satu siswa. Nilai tertinggi diraih oleh siswa 11 sedangkan nilai terendah diperoleh siswa 4. Berikut adalah tulisan narasi dengan nilai tertinggi.



Tulisan narasi yang dikarang oleh siswa 11 untuk aspek isi memperoleh skor 22 karena informasi pada tulisan sudah cukup meski masih terbatas. Untuk pengembangan ide juga masih terbatas. Permasalahan yang ada dalam tulisan tersebut sudah cukup relevan meski masih belum lengkap dan tuntas.

Untuk aspek organisasi tulisan memperoleh skor 18 karena ekpresi cukup lancar. Gagasan pada tulisan juga sudah diungkapkan dengan cukup jelas. Ada kesesuaian antara judul dengan isi tulisan. Urutan yang ada dalam kronologi cerita cukup logis dan tertata dengan cukup baik.

Pada aspek kosakata memperoleh skor 17 karena untuk penggunaan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat. Meski penggunaan beberapa kata dan ungkapan kurang tepat tetapi pilihan kosakata siswa 11 tidak sampai mengganggu dan merusak makna kalimat dan cerita.

Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 20 dengan predikat cukup baik. Penggunaan bahasa oleh siswa 11 memiliki konstruksi yang sederhana tapi efektif untuk menggambarkan isi cerita. Meski masih ditemukan beberapa kekurangan dan kesalahan tetapi dalam jumlah kecil sehingga tidak mengaburkan makna kalimat dan cerita.

Untuk aspek mekanik dan ejaan memperoleh skor 4 dengan mempertimbangkan kesalahan ejaan. Masih terdapat beberapa kesalahan ejaan tetapi hanya kadang-kadang sehingga tidak sampai mengaburkan makna kalimat dan cerita. Beberapa diantaranya adalah tulisan yang kurang tepat dalam memisahkan huruf.

Untuk siswa yang memperoleh nilai terendah diperoleh siswa 4. Berikut ini adalah tulisan narasi yang dibuat oleh siswa 4.

Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 10 dengan predikat sangat kurang. Penggunaan bahasa oleh siswa 4 masih sangat kurang dalam hal penggunaan kalimat. dalam tulisan terdapat banyak sekali kesalahan, tidak komunikatif dan kurang layak nilai.

Untuk aspek mekanik dan ejaan memperoleh skor 2 dengan mempertimbangkan kesalahan ejaan. Masih terdapat banyak sekali kesalahan ejaan sehingga mengaburkan makna kalimat dan cerita. Tulisan siswa 4 banyak yang tidak terbaca dan kurang layak nilai.

Dari sampel yang diambil peneliti masing-masing siswa menulis tentang pengalamannya sendiri. Pada siklus 1 guru banyak mengingatkan kepada siswa agar jika mengalami kesulitan untuk bertanya.

Selain diadakan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi. Observasi yang dilakukan meliputi kegiatan siswa serta kegiatan guru. Hasil observasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Observasi Kegiatan Siswa pada Pembelajaran Menulis narasi Siklus I Siswa Kelas IV SDN Samping

Siklus I		
Jumlah Indikator	Indikator Tercapai	Persentase
15	12	80%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus 1 kegiatan siswa belum maksimal karena baru mencapai 80%. Indikator yang belum tercapai adalah sebagai berikut.

1. Menulis di atas cabang *mind map* hanya satu buah kata saja, yaitu kata kunci.
2. Mengembangkan cabang utama mind map ke dalam cabang-cabang tema berikutnya.
3. Mengembangkan kerangka tulisan yang telah dibuat berdasarkan peta pikiran.

Pada siklus 1 pembelajaran masih belum mengalami perbaikan yang signifikan karena menggunakan metode pembelajaran yang baru sehingga siswa masih bingung dalam pelaksanaan.

4) Refleksi Tindakan Siklus 1

Refleksi dalam penelitian ini adalah suatu evaluasi atas proses tindakan dalam satu siklus penelitian. Setelah proses pembelajaran pada siklus 1 diobservasi, data-data yang diperoleh dikumpulkan untuk dianalisis. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui kendala dalam penelitian sehingga dapat dicari solusi pada tindakan selanjutnya. Dari hasil pengamatan selama proses tindakan siklus 1, masih belum mengalami perbaikan yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran karena menggunakan metode pembelajaran yang baru sehingga siswa masih bingung dalam pelaksanaan. Sedangkan untuk hasil belajar sudah mengalami peningkatan hasil belajar namun belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan pada pencapaian KKM yang belum memenuhi target 70%.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode peta pikiran (*mind map*) belum sepenuhnya tampak. Meski sudah dijelaskan, namun masih ada siswa yang belum memahami dengan baik bagaimana membuat peta pikiran. Selain itu, masih ada juga siswa yang belum mampu menulis narasi dengan baik. Dalam hal ini misalnya untuk penggunaan kata hubung dalam kalimat. Masih banyak siswa yang menggunakan kata hubung “*lalu*” secara berulang-ulang.

Dalam membuat paragraf, beberapa siswa membentuk paragraph seperti sebuah puisi. Beberapa diantaranya menulis kalimat tanpa tanda titik sehingga belum dapat dikatakan sebuah kalimat. Hal ini disebabkan siswa masih banyak yang belum bisa membuat peta pikiran (*mind map*) sehingga kesulitan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan atau sudah sedikit bisa membuat peta pikiran namun masih kesulitan mengembangkan menjadi paragraf narasi. Dari hasil refleksi, dapat diketahui bahwa.

- a) Dari beberapa siswa masih ada yang belum mampu membuat peta pikiran dengan benar.
- b) Sebagian dari siswa merasa kesulitan merangkai kata menjadi tulisan narasi.
- c) Beberapa siswa terlihat bingung dengan tugas karena belum terbiasa.
- d) Beberapa siswa yang masih merasa kesulitan cenderung diam dan kurang komunikatif.

c. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

Tindakan siklus 2 dilaksanakan dua pertemuan pada bulan Juni 2014. Alokasi waktu masing-masing adalah 2 x 35 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan Tindakan Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus 1 diketahui bahwa dalam pembelajaran sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo namun belum sesuai target. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang belum memenuhi nilai KKM.

Dalam proses perencanaan, peneliti bersama guru membuat rencana tindakan siklus 2. Rencana tindakan siklus 2 tidak jauh berbeda dengan tindakan siklus 1 hanya ada beberapa perbaikan kekurangan pada siklus 1. Adapun rencana tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut.

- a) Memilih materi untuk kegiatan pembelajaran.
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Mempersiapkan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran untuk kelengkapan proses pembelajaran seperti kertas kosong untuk membuat peta pikiran, kapur warna dan sebagainya.
- d) Menyusun lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pembelajaran di kelas dengan metode peta pikiran (*Mind map*)

e) Mempersiapkan evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana peningkatan keterampilan menulis narasi siswa sebagai subjek penelitian.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 2 x 35 menit (2 jam pelajaran). Penjelasan mengenai pelaksanaan tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan 1

- (1) Guru mengkondisikan kelas.
- (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (3) Guru memberikan penjelasan mengenai cara membuat peta pikiran yang benar sebagai dasar untuk menulis narasi.
- (4) Guru menunjukkan salah satu contoh bentuk peta pikiran
- (5) Guru menjelaskan tatacara membuat peta pikiran (*Mind map*)
- (6) Guru member kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang peta pikiran (*Mind map*).
- (7) Guru membagikan perangkat untuk membuat peta pikiran (*mind map*) berupa kertas kosong kepada siswa.
- (8) Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk menentukan tema untuk kemudian dituliskan menjadi tema utama dalam membuat peta pikiran (*mind map*).

- (9) Guru membimbing siswa untuk mengembangkan tema utama yang sudah ditentukan menjadi cabang-cabang tema.
- (10) Guru membimbing siswa untuk menuliskan kata kunci dari setiap cabang tema agar bisa dikembangkan lebih lanjut.
- (11) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi atas kesulitannya dalam membuat peta pikiran (*mind map*).
- (12) Guru mengumpulkan peta pikiran hasil karya siswa.

b) Pertemuan 2

- (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebagaimana pada pertemuan sebelumnya.
 - (2) Guru mengulas materi yang disampaikan pada pertemuan 1 sebagai apersepsi.
 - (3) Guru memberikan penjelasan tentang menulis narasi.
 - (4) Guru membagikan kembali peta pikiran hasil karya siswa pada pembelajaran pertemuan 1 untuk dasar menulis narasi.
 - (5) Guru memberikan tugas menulis narasi berdasarkan peta pikiran (*Mind map*) hasil karya masing-masing siswa pada pertemuan pertama.
 - (6) Guru membimbing siswa dalam mengembangkan peta pikiran menjadi tulisan narasi.
- 3) Observasi Tindakan Siklus 2
- a) Aktifitas siswa dalam pembelajaran menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*)

Pada pertemuan siklus 2 siswa sudah mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan pada awal pelajaran siswa sudah mampu mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. Pada waktu penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran siswa juga memperhatikan dengan seksama.

Dalam hal persiapan pelajaran, siswa siap dengan alat tulis dan alat belajar yang lain. Beberapa siswa juga tampak merespon apersepsi dengan baik dari guru. Pada tahap lebih lanjut siswa juga memperhatikan penjelasan guru tentang materi membuat peta pikiran (*mind map*). Beberapa sudah mulai corat-coret membuat peta pikiran sendiri.

Pada waktu mendapat tugas dari guru untuk membuat peta pikiran, siswa sudah dapat mengikuti dengan baik. Pada proses membuat peta pikiran, siswa nampak mengikuti petunjuk guru untuk membuat peta pikiran tahap demi tahap meski tetap ada beberapa membutuhkan bimbingan lebih dibanding dengan teman-temannya.

Secara umum siswa mengikuti alur membuat peta pikiran mulai dari menentukan tema, menuliskan tema utama, membuat cabang tema, menuliskan kata inti dari cabang tema, dan mengembangkan cabang utama. Sebagaimana siklus 1, beberapa siswa juga menggunakan kesempatan untuk bertanya kepada guru dengan hal-hal sulit yang dialaminya.

Pada pertemuan kedua, pada waktu giliran membacakan hasil tulisan, siswa yang pada siklus 1 tampak kurang percaya diri membacakan hasil tulisannya sudah lebih berani.

Pada akhir pembelajaran mampu merespon dengan cukup baik umpan balik yang diberikan guru walaupun tidak semuanya karena beberapa faktor. Perhatian siswa ketika guru menyampaikan kesimpulan pelajaran sudah cukup baik.

b) Aktifitas guru dalam pembelajaran menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*)

Pada pertemuan siklus 2 guru sudah tidak terlalu mendominasi kelas. Pada awal guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran,. Guru juga mempersiapkan alat dan keperluan lain untuk proses pembelajaran dengan melibatkan beberapa siswa.

Setelah semua siap guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta apersepsi. Apersepsi berupa pertanyaan tentang ateri yang pernah diikuti pada siklus 1. Guru juga menjelaskan materi tentang cara membuat peta pikiran (*mind map*) serta materi tentang narasi sebagaimana siklus 1. Selain itu, guru menjelaskan tahap-tahapan membuat peta pikiran (*mind map*) secara lebih detail dan langsung memberikan kesempatan bertanya bagi yang merasa kesulitan dengan materi peta pikiran (*mind map*).

Dalam proses pembelajaran guru memfasilitasi siswa dalam membuat peta pikiran, membimbing, dan memberi kesempatan untuk

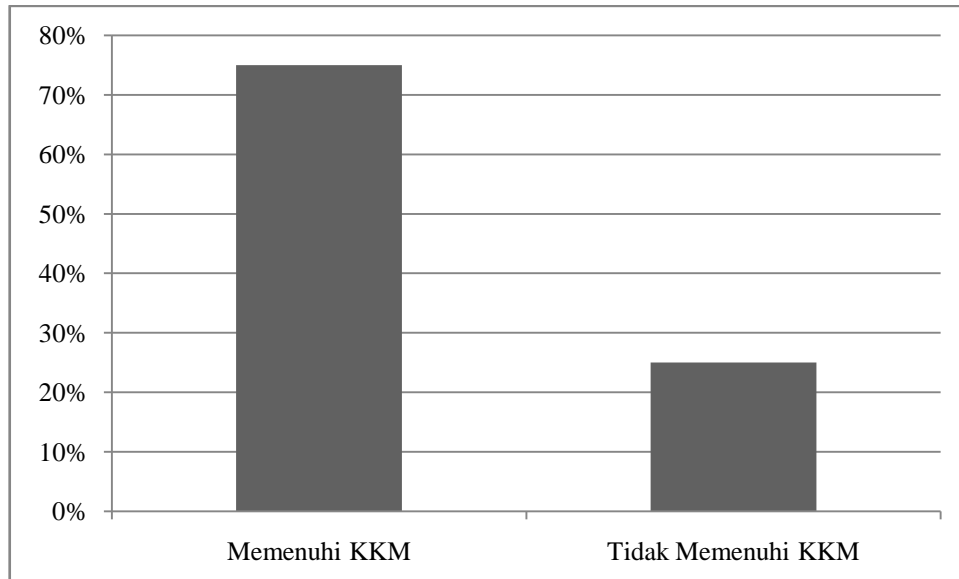
bertanya. Pada akhir siklus 2 guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil karyanya.

Kegiatan pembelajaran siklus 2 sebagaimana pada tindakan siklus 1 juga diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat tulisan narasi berdasarkan peta pikiran (*mind map*) yang telah dibuat pada pertemuan 1 siklus 2. Hasil keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SD N Samping pada siklus 2 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Keterampilan Menulis Narasi Pada Siklus 2 Siswa Kelas IVSD Negeri Samping Kemiri Purworejo

Memenuhi KKM	Belum Memenuhi KKM
12	4

Berdasarkan data hasil belajar keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata kelas adalah 70,81. Dari siswa sejumlah 16, sebanyak 12 siswa atau 75 % telah memenuhi KKM, sedangkan siswa yang masih berada dibawah KKM adalah sebanyak 4 siswa atau 25%. Hasil pembelajaran pada siklus 2 disajikan dalam bentuk grafik pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Hasil Keterampilan Menulis Narasi Pada Tindakan Siklus 2 Siswa Kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo

Dari data hasil pelaksanaan pembelajaran siklus 2 keterampilan menulis narasi kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind map*) pada pembelajaran menulis narasi menunjukkan adanya peningkatan dibanding hasil pembelajaran saat siklus 1.

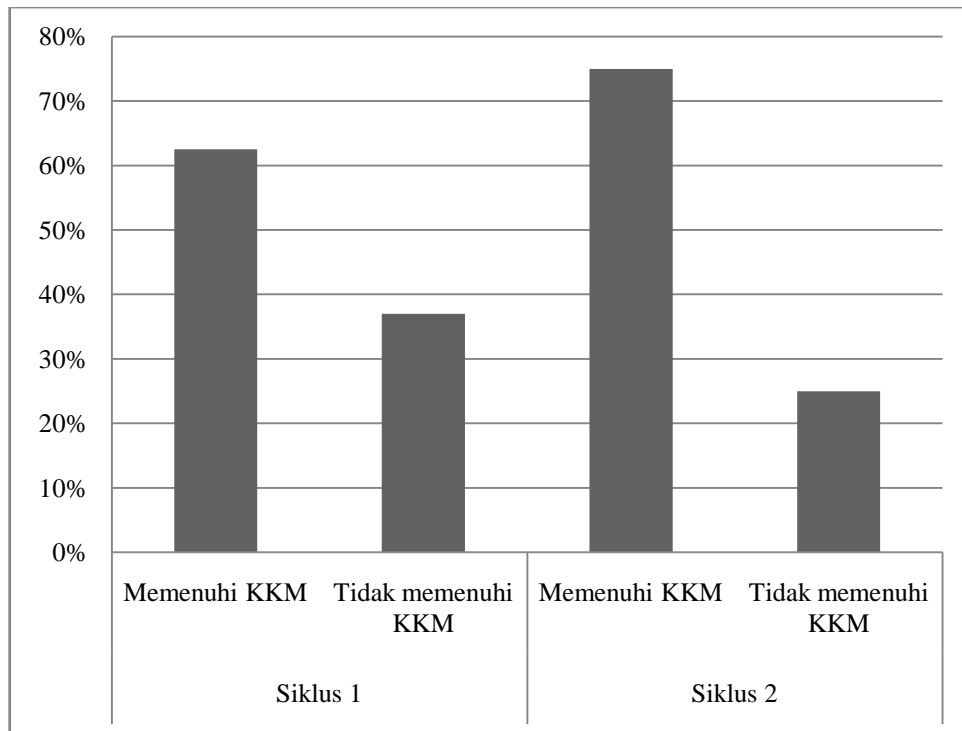
Perbandingan hasil belajar siklus 1 dengan hasil siklus 2 dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Perbandingan hasil keterampilan menulis narasi pada siklus 1 dan siklus 2 siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo

No	Tindakan	Memenuhi KKM	Belum Memenuhi KKM
1	Siklus 1	10 Siswa (62%)	6 Siswa (38%)
2	Siklus 2	12 Siswa (75%)	4 Siswa (25%)
3	Peningkatan	13%	13%

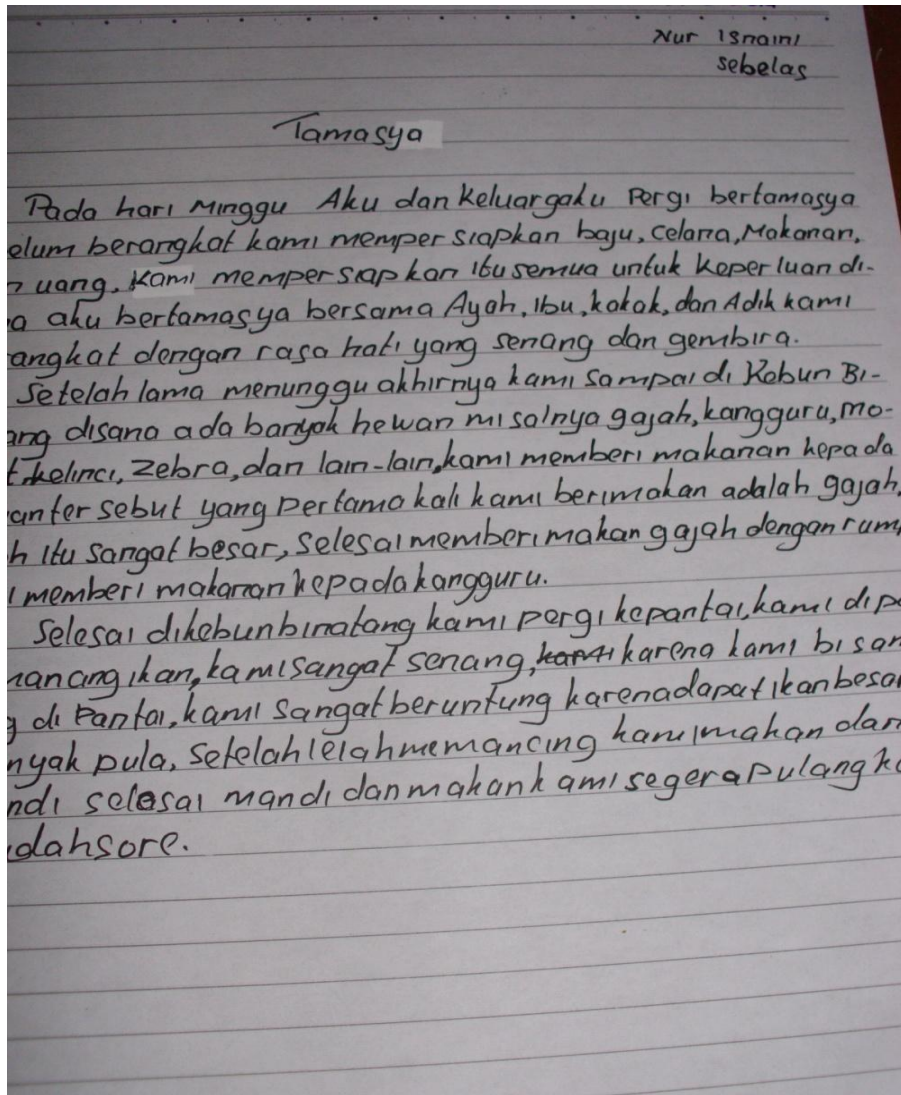
Berdasarkan keterangan dari tabel di atas peningkatan hasil belajar menulis narasi siswa kelas IV SDN Samping menunjukkan terjadi

peningkatan sebesar 13%.Peningkatan pada siklus 2 dari kondisi siklus 1 disajikan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 6. Peningkatan Hasil Keterampilan Menulis Narasi pada Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2 Siswa Kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo

Tulisan dibawah ini adalah hasil pembelajaran menulis dari siklus 2.Terdapat dua sampel diambil dari nilai tertinggi dan nilai terendah.Berikut adalah tulisan narasi yang dibuat oleh siswa 11 pada siklus 2.



Tulisan narasi yang dikarang oleh siswa 11 untuk aspek isi memperoleh skor 26 karena informasi pada tulisan sudah cukup meski masih terbatas. Untuk pengembangan ide juga masih terbatas. Permasalahan yang ada dalam tulisan tersebut sudah cukup relevan meski masih belum lengkap dan tuntas. Meski demikian ada peningkatan dibanding pada tulisan di siklus 1.

Untuk aspek organisasi tulisan siswa 11 memperoleh skor 18. Hal ini karena ekpresi sudah lancar. Gagasan pada tulisan sudah diungkapkan

dengan cukup jelas. Dalam tulisan sudah ada kesesuaian antara judul dengan isi tulisan. Urutan yang ada dalam kronologi cerita cukup logis dan tertata dengan cukup baik. Antar kalimat sudah cukup kohesif.

Pada aspek kosakata meningkat dibanding pada siklus 1 dengan memperoleh skor 18 karena untuk penggunaan kata dan ungkapan sudah tepat serta menguasai pembentukan kata.

Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 21 dengan predikat cukup baik. Penggunaan bahasa oleh siswa 11 memiliki konstruksi yang sederhana tapi efektif untuk menggambarkan isi cerita. Meski masih ditemukan beberapa kekurangan dan kesalahan tetapi dalam jumlah kecil sehingga tidak mengaburkan makna kalimat dan cerita.

Untuk aspek mekanik dan ejaan memperoleh skor 4 dengan mempertimbangkan kesalahan ejaan. Masih terdapat beberapa kesalahan ejaan tetapi hanya kadang-kadang sehingga tidak sampai mengaburkan makna kalimat dan cerita.

Sedangkan untuk sampel nilai terendah diperoleh siswa 4 sebagai berikut.

Date

NAMA: ADI Sesiawan
No: 4
KLS: IV

Pergi ke pasar pada hari minggu

Pada hari Minggu saya pergi ke pasar saya berang ada ayah dan ibu saya. Berang ke pasar karena pagi saya ke pasar saya di jalan melihat pohon cabay yang besar oleh petani cabay saya pun harap sayur dan sayur sayur di pasar di sana banyak orang yang di pasar ada yang senang sekali dan ada ada saya pun melihat pasar melihat ada yang berang sekali setelah itu ada ada ada ada berang berang berang ada di pinggir dan segar sesudah itu pergi ke pasar saya pun menuju warung lele dan ikan bakar dan es teh ada ada ada melihat ada yang berang berang ada sekali sesudah itu ada pulang sudah itu dan ada cerebur puas

Tulisan narasi yang dikarang oleh siswa 4 untuk aspek isi memperoleh skor 14 karena informasi pada tulisan masih sangat kurang..Untuk pengembangan ide juga masih kurang dan tidak cukup. Permasalahan yang ada dalam tulisan tersebut masih susah dipahami dan hamper tidak ada permasalahan.

Untuk aspek organisasi tulisan memperoleh skor 10 karena ekpresi tidak lancar. Gagasan pada tulisan masih kacau, terpotong-potong, namun ada sedikit kesesuaian antara judul dengan isi tulisan. Urutan yang ada dalam kronologi cerita belum tertata dengan baik.

Pada aspek kosakata siswa 4 meningkat dari siklus 1 dengan memperoleh skor 10. Hal karena untuk penggunaan kosakata meski masih asal-asalan dan sering kurang tepat tapi sudah ada peningkatan dari awalnya penguasaan kosakata rendah namun di siklus 2 hanya sering terjadi kesalahan namun sudah layak nilai. Pada tulisan ini memang masih banyak kesalahan dalam penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.

Pada aspek penggunaan bahasa memperoleh skor 10 dengan predikat sangat kurang. Penggunaan bahasa oleh siswa 4 masih sangat kurang dalam hal penggunaan kalimat. Dalam tulisan terdapat banyak sekali kesalahan, tidak komunikatif dan kurang layak nilai.

Untuk aspek mekanik dan ejaan memperoleh skor 2 dengan mempertimbangkan kesalahan ejaan. Masih terdapat banyak sekali kesalahan ejaan sehingga mengaburkan makna kalimat dan cerita. Tulisan siswa 4 banyak yang tidak terbaca dan kurang layak nilai.

Kegiatan pembelajaran menulis pada siklus 2 berjalan lancar meski masih ada 4 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memang lemah dalam mata pelajaran serta kurang motivasi dalam belajar. Siswa tersebut juga beberapa pernah tidak naik kelas.

Selain diadakan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi. Observasi yang dilakukan meliputi kegiatan siswa serta kegiatan guru. Hasil observasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Observasi Kegiatan Siswa pada Pembelajaran Menulis narasi Siklus II Siswa Kelas IV SDN Samping

Siklus I		
Jumlah Indikator	Indikator Tercapai	Persentase
15	15	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada siklus 2 kegiatan siswa dapat berjalan maksimal karena mencapai 100%. Pada siklus 2 pembelajaran sudah mengalami perbaikan yang signifikan karena dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang baru ini siswa sudah mampu mengikuti dengan baik dalam pelaksanaan.

4) Refleksi Tindakan Siklus 2

Pada tahap refleksi siklus 2 pembelajaran menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*), berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tindakan siklus 2 ini siswa sudah mampu mengikuti ritme pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan motivasi dan prestasi siswa. Pada pembelajaran siklus 2 suasana kelas lebih kondusif sehingga siswa lebih optimal dalam menerima pelajaran.

Meski demikian, dari jumlah 16 siswa, masih terdapat 4 siswa yang belum dapat memenuhi KKM. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dalam pembelajaran sehingga 4 siswa ini cenderung acuh dengan tugas.

B. Pembahasan

1. Peningkatan proses pembelajaran menulis narasi dengan metode *mind map*

Penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo dapat ditingkatkan melalui metode peta pikiran (*mind map*). Hal ini sesuai dengan teori Sutanto Windura yang menyatakan bahwa *mind map* adalah solusi dalam mengarang. Dengan kembali menggunakan *mind map*, begitu ide-ide sudah terbentuk, maka menuangkan kembali menjadi bahasa teks atau lisan yang linier menjadi sesuatu yang mudah (Sutanto Windura, 2013:114). Dengan meningkatnya keaktifan siswa pada proses pembelajaran menulis narasi dengan metode peta pikiran (*mind map*) maka hasil belajar siswa juga meningkat.

Pada siklus I pertemuan pertama siswa masih bingung dan belum faham dengan tugasnya, namun pada awal pelajaran siswa sudah mampu mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. Pada waktu penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran siswa juga memperhatikan meski ada beberapa siswa yang sibuk dengan alat tulisnya.

Dalam hal persiapan pelajaran, siswa siap dengan alat tulis dan alat belajar yang lain namun masih ada siswa yang belum siap dengan alat pelajarannya. Beberapa siswa juga tampak merespon apersepsi dari guru. Pada tahap lebih lanjut siswa juga memperhatikan penjelasan guru tentang materi membuat peta pikiran (*mind map*).

Pada waktu mendapat tugas dari guru untuk membuat peta pikiran, siswa mengikuti meski beberapa masih nampak bingung apa yang harus dituliskan. Pada proses membuat peta pikiran, siswa nampak mengikuti petunjuk guru untuk membuat peta pikiran tahap demi tahap meski beberapa membutuhkan bimbingan lebih dibanding dengan teman-temannya.

Secara umum siswa mengikuti alur membuat peta pikiran mulai dari menentukan tema, menuliskan tema utama, membuat cabang tema, menuliskan kata inti dari cabang tema, dan mengembangkan cabang utama. Beberapa siswa menggunakan kesempatan untuk bertanya kepada guru dengan hal-hal sulit yang dialaminya.

Pada pertemuan kedua, pada waktu giliran membacakan hasil tulisan, siswa tampak kurang percaya diri membacakan hasil tulisannya. Dengan motivasi dari guru, akhirnya ada perwakilan siswa yang berani maju membacakan hasil karya tulisnya. Pada akhir pembelajaran mampu merespon dengan cukup baik umpan balik yang diberikan guru walaupun tidak semuanya. Masih ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Perhatian siswa ketika guru menyampaikan kesimpulan pelajaran sudah cukup baik.

Kegiatan pembelajaran siklus 1 sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat tulisan narasi berdasarkan peta pikiran (*mind map*) yang telah dibuat pada pertemuan 1 siklus 1.

Pada pertemuan siklus 2 siswa sudah mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan pada awal pelajaran siswa sudah mampu mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. Pada waktu penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran siswa juga memperhatikan dengan seksama.

Dalam hal persiapan pelajaran, siswa siap dengan alat tulis dan alat belajar yang lain. Beberapa siswa juga tampak merespon apersepsi dengan baik dari guru. Pada tahap lebih lanjut siswa juga memperhatikan penjelasan guru tentang materi membuat peta pikiran (*mind map*). Beberapa sudah mulai corat-coret membuat peta pikiran sendiri.

Pada waktu mendapat tugas dari guru untuk membuat peta pikiran, siswa sudah dapat mengikuti dengan baik. Pada proses membuat peta pikiran, siswa nampak mengikuti petunjuk guru untuk membuat peta pikiran tahap demi tahap meski tetap ada beberapa membutuhkan bimbingan lebih dibanding dengan teman-temannya.

Secara umum siswa mengikuti alur membuat peta pikiran mulai dari menentukan tema, menuliskan tema utama, membuat cabang tema, menuliskan kata inti dari cabang tema, dan mengembangkan cabang utama. Sebagaimana siklus 1, beberapa siswa juga menggunakan kesempatan untuk bertanya kepada guru dengan hal-hal sulit yang dialaminya.

Pada pertemuan kedua, pada waktu giliran membacakan hasil tulisan, siswa yang pada siklus 1 tampak kurang percaya diri

membacakan hasil tulisannya sudah lebih berani. Pada akhir pembelajaran mampu merespon dengan cukup baik umpan balik yang diberikan guru walaupun tidak semuanya karena beberapa faktor. Perhatian siswa ketika guru menyampaikan kesimpulan pelajaran sudah cukup baik.

Peningkatan proses belajar terlihat dari keaktifan siswa. Hal ini terlihat pada indikator aktifitas siswa yang tercapai baru mencapai 80% pada siklus 1 meningkat menjadi 100% pada siklus 2. Pada siklus 1 indikator aktifitas siswa dari 15 indikator tercapai 12 indikator. Pada siklus 2 semua indikator aktifitas siswa telah terpenuhi 100%.

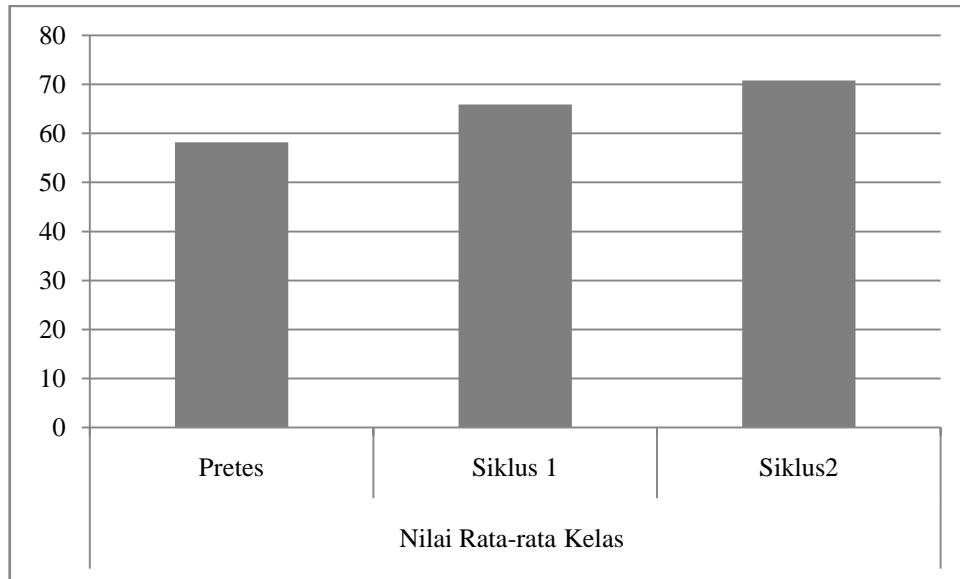
2. Peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan *mind map*.

Peningkatan nilai yang dicapai dapat dilihat dengan meningkatnya nilai dalam kondisi awal saat *pretes*, nilai pada tindakan siklus 1, serta nilai pada tindakan siklus 2. Peningkatan nilai tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilaksanakan jumlah rata-rata kelas pada pembelajaran keterampilan menulis narasi adalah sebesar 58,19. Dari jumlah siswa 16, yang telah mencapai KKM adalah 6 siswa atau sebesar 38% dari jumlah siswa. Sedangkan 10 siswa atau 62% belum memenuhi KKM. Di sini terlihat jumlah siswa yang mencapai nilai KKM lebih kecil dibanding siswa yang belum lulus KKM.

- b. Berdasarkan hasil belajar yang dicapai pada siklus 1, jumlah nilai rata-rata kelas adalah 65,88. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM adalah 10 siswa atau 62% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Sedangkan 6 siswa atau 38% dari jumlah siswa belum memenuhi KKM. Pada siklus 1 ini jumlah siswa yang mencapai KKM sudah lebih banyak daripada yang belum mencapai KKM.
- c. Berdasarkan hasil belajar yang dicapai pada siklus 2, jumlah nilai rata-rata kelas adalah 70,81. Dari hasil tindakan siklus 2 ini siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 12 siswa atau 75% dari jumlah siswa. Sedangkan yang belum mencapai KKM adalah 4 siswa atau 25% dari jumlah siswa.

Dari paparan tersebut jelas menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi awal sebelum tindakan, tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2. Peningkatan nilai rata-rata kelas hasil kemampuan menulis narasi metode peta pikiran (*mind map*) siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo dapat disajikan pada gambar berikut.



Gambar 7. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN Samping pada Kondisi Awal, Siklus 1, dan Siklus 2

Berdasarkan hasil *pretes* yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SDN Samping dalam pembelajaran menulis narasi, masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Kondisi tersebut membutuhkan metode yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis narasi.

Dari tindakan siklus 1, siswa yang memenuhi KKM sebanyak 10 siswa atau 68% dari jumlah siswa. Pada tindakan siklus 2 siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 12 atau 75% dari jumlah siswa. Dengan melihat hasil peningkatan tersebut, menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo meski masih meninggalkan beberapa siswa yang masih belum memenuhi KKM.

Dari hasil pengamatan, menunjukkan adanya beberapa kendala dalam tujuan mencapai keberhasilan dalam usaha untuk meningkatkan nilai agar memenuhi KKM. Hambatan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Masih ada beberapa siswa dalam masalah keterampilan menulis dasar.
2. Hanya sebagian kecil siswa yang secara aktif mau melakukan tanya jawab dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
3. Adanya sebagian siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga materi pelajaran tidak dikuasai dengan baik.
4. Kemampuan mengeluarkan ide bagi beberapa siswa masih termasuk hal yang sulit.
5. Kurangnya pembiasaan menulis agar siswa dengan terampil menulis.
6. Penggunaan tanda baca yang belum tepat dan cenderung mengulang kata sambung sejenis berulang-ulang.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu pembinaan keterampilan menulis berkelanjutan. Selain itu, perlunya penerapan strategi pengajaran yang bervariasi agar siswa tidak mengalami kebosanan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo. Namun dari penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan waktu penelitian. Keterampilan menulis tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat karena membutuhkan waktu untuk membuat siswa terlatih menulis.
2. Metode pembelajaran yang relatif baru sehingga perlu penyesuaian yang tidak mudah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode peta pikiran (*mind map*) dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Samping Kemiri Purworejo.

Pembelajaran dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind map*) dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa, karena pembelajaran ini dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide/gagasannya.

Peningkatan proses belajar terlihat pada indikator aktifitas siswa yang tercapai baru mencapai 80% pada siklus 1 meningkat menjadi 100% pada siklus 2. Pada siklus 1 indikator aktifitas siswa dari 15 indikator tercapai 12 indikator. Pada siklus 2 semua indikator aktifitas siswa telah terpenuhi 100%

Peningkatan keterampilan menulis narasi dapat dilihat pada pra siklus atau *pretest* nilai rata-rata kelas 58,19, sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi 65,88. Nilai rata-rata kelas juga mengalami kenaikan pada siklus 2 menjadi 70,81. Persentase ketuntasan KKM juga mengalami peningkatan. Pada siklus 1 pencapaian KKM mencapai 63% dari jumlah siswa sedangkan pada siklus 2 mencapai 75% dari jumlah siswa, sehingga mengalami kenaikan sebesar 12%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meninjau kembali proses pembelajaran dalam kelas. Hal ini dimaksudkan untuk penerapan metode-metode baru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar keterampilan menulis khususnya metode peta pikiran (*mind map*)

2. Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah metode peta pikiran (*mind map*). Penggunaan metode peta pikiran (*mind map*) dimaksudkan agar pembelajaran tidak terasa membosankan dan membantu siswa dalam menuangkan ide-idenya menjadi karya tulis.

Pembiasaan menulis juga penting untuk menjadi perhatian karena keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang sekali jadi sehingga memerlukan pembinaan berkelanjutan.

3. Bagi Siswa

Kemampuan yang dimiliki sudah cukup baik meski perlu pengembangan lebih lanjut. Hendaknya siswa lebih mengembangkan

inisiatif dan keberanian dalam mengungkapkan idenya menjadi tulisan. Selain itu, siswa hendaknya berperan aktif dalam proses pembelajaran dan rajin belajar agar memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki. (2006). *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud
- Dewi Kusumaningsih., dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Doni Swadarma.(2013). *Penerapan Mind mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- E. Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya
- Gorys Keraf.(2001). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa
- Hernowo.(2005). *Menjadi Guru Yang Mau Dan Mampu Mengajar Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Bandung: Penerbit MLC
- Ismail Kusmayadi. (2011). *Guru Juga Bisa (Me)Nulis*. Bandung: Tinta Emas
- Mansyur.,Harun Rasyid., & Suratno.(2009). *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Rita Eka Izzaty., dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto., Suhardjono.,& Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Sukirno. (2010). *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutanto Windura. (2013). *Shortcut to Genius- Rahasia Belajar Sedikit, Tau Lebih Banyak & Bebas Stres*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syaifuddin Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syaiful Bahri Djamarah & Azwar Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tony Buzan. (2005). *Mind map For Kids: Max Your Memory and Concentration*. UK: Harper Collins Publisher Ltd.
- Tony Buzan; Chris Griffiths; James Harrison. (2013). *Modern Mind mapping for Smarter Thinking*. Cardiff: Proactive Press.
- Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group
- Zulela M.S. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN